

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Suku Jawa adalah salah satu suku di Indonesia yang banyak memiliki keunikan seperti halnya suku-suku lain. Di dalam pergaulan-pergaulan hidup maupun perhubungan-perhubungan sosial sehari-hari mereka berbahasa Jawa, pada waktu mengucapkan bahasa daerah ini seseorang harus memperhatikan dan membedakan keadaan orang yang diajak berbicara, usia, maupun status sosialnya.

Penduduk pulau Jawa khususnya Jawa Tengah merupakan sebuah masyarakat yang kompleks dan homogen dan telah menghasilkan pula kebudayaan masyarakat Jawa Tengah yang bersifat spesifik dan membedakannya dengan kebudayaan lain di Indonesia.

Adapun yang dimaksud dengan orang Jawa adalah orang yang menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu dalam kehidupan sehari-hari. Jadi orang Jawa adalah penduduk asli bagian tengah dan timur pulau Jawa yang berbahasa Jawa. Di zaman sekarang banyak etnis Jawa yang hidup di luar pulau Jawa, baik sebagai pegawai, anggota ABRI, ahli teknik, guru dan transmigran sebagian besar dari mereka, masih tetap mempertahankan budayanya (Frans Magnis Suseno. 1985: 11).

Pengenalan bahasa Jawa *Krama* khususnya *Madya* kini mulai berkurang di kalangan keluarga. Padahal keluarga adalah tempat pertama untuk pengenalan bahasa kepada anak-anak. Lama-kelamaanpun orang tidak mau dipusingkan dengan tingkatan berbahasa yang harus dipergunakan secara tepat. Hal itulah yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya, mengambil sesuatu secara mudah tanpa memperhatikan warisan budaya yang telah dipertahankan berabad-abad. Ciri khas orang Jawa, salah satu yang menarik adalah bahwa orang Jawa teramat sadar tentang apa arti kebudayaan bagi kehidupan sosial. Pengertian *durung njawa* “belum Jawa”, “belum berbudaya” yang dikenakan bagi anak-anak dan orang-orang yang tidak baik secara menunjukkan pengertian orang Jawa mengenai apa itu berbudaya dan apa itu menjadi manusia, dalam artian membentuk suatu perilaku yang baik sehingga menjadi satu-kesatuan yang kompleks sehingga dapat disebut orang Jawa (Neils mulder. 1990: 110).

Di Kabupaten Way Kanan masyarakat Jawa banyak berdomisili dan salah satunya di Desa Bumi Jaya Kecamatan Negara Batin. Di dalam pergaulan sehari-hari mereka hidup berkelompok dan menjalankan tradisi serta adat istiadat yang mereka bawa dari daerah asal seperti halnya berbahasa. Pada tanggal 1-3 februari 1984 pemerintah mengirimkan transmigran yang di tujukan ke Desa Bumi Jaya sesuai dengan Perda No 1459/1984, dengan kepala keluarga (kk) awal menurut yang tercantum dalam P6 sebanyak 549 kepala keluarga (kk), dengan jumlah 2012 orang, mereka berasal dari Register 38 (Gunung Balak) Lampung Timur. Selain suku Jawa, banyak juga para pendatang yang sengaja berpindah untuk memperbaiki kehidupan menjadi lebih layak. Karena di Kabupaten Way Kanan

tepatnya di Desa Bumi Jaya sangat potensial untuk lahan pertanian dan perkebunan.

Keluarga sebagai satuan unit sosial terkecil merupakan lingkungan pendidikan yang paling utama dan pertama, keluarga merupakan lingkungan yang paling bertanggung jawab mendidik anak-anaknya. Pendidikan yang diberikan orang tua pada anak memberikan dasar bagi pendidikan, dimulai dari berbicara, berjalan dan mengenal kehidupan di masyarakat sekitarnya. Keluarga menjadi kelompok pertama tempat meletakkan dasar kepribadian di dalam keluarga. Orang tua memegang peranan penting membentuk sistem interaksi pada anak. Pada masa yang moderen ini keluarga tidak lagi mengajarkan bahasa daerahnya untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Mereka selalu memperkenalkan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari, padahal tanpa mereka sadari, mereka turut berperan dalam melupakan warisan budaya yang telah lama dipertahankan.

Selain keluarga, lingkungan juga memberikan kontribusi yang besar bagi eksistensi sebuah warisan budaya. Lingkungan adalah suatu ruang yang merupakan wadah di mana terjadi proses yang saling mengkait antara unsur-unsur kebendaan dengan spiritual antar sesamanya (Soerjono Soekanto. 1990: 3) anak belajar berinteraksi sosial pertama kali di dalam keluarga, melalui keluarga anak belajar merespon terhadap masyarakat dan beradaptasi di tengah kehidupan masyarakat yang lebih luas.

Banyaknya suku-suku pendatang yang datang ke Desa Bumi Jaya Kecamatan Negara Batin Kabupaten Way Kanan juga memberikan pengaruh yang cukup

besar terhadap perilaku berbahasa Jawa *Ngoko* yang tadinya hanya dipergunakan untuk berkomunikasi dengan orang-orang sebaya, sederajat, orang-orang yang sudah dikenal akrab dan orang-orang yang memiliki status sosial yang sama. Kini bahasa Jawa *Ngoko* tersebut juga digunakan untuk berkomunikasi dengan orang-orang yang lebih tua, yang memiliki status sosial yang lebih tinggi dan orang-orang yang baru dikenal. Fenomena seperti itu sudah tentu menyalahi aturan berbahasa/etika berbahasa yang telah disepakati.

Pada umumnya suku-suku pendatang tersebut kurang mengerti tentang aturan berbahasa yang benar bahkan ada yang sebenarnya mengerti namun tidak ingin mempersulit diri mereka sendiri. Mereka beranggapan bahwa belajar bahasa Jawa *Krama* sangat sulit. Dengan seperti itu mereka tidak lagi memperhatikan tingkatan bahasa yang seharusnya digunakan dalam berbahasa.

Dalam menghadapi seseorang lebih tua dalam usia, orang Jawa menggunakan kata-kata berlainan dengan apabila ia menghadapi seseorang lebih muda atau sama dalam usia. Menurut Hardjowirogo perbedaan dalam perbendaharaan kata ini terdapat pula karena adanya perbedaan dalam tingkat kebangsawanan dan juga karena adanya perbedaan dalam kedudukan sebagai priyayi dan non priyayi (M. Hardjowirogo. 1982: 11).

Orang mengucapkan bahasa Jawa *Krama* ketika berkomunikasi dengan orang yang kedudukannya di atas bahkan dengan orang tua sangat jarang terdengar. Bahasa Jawa *Ngokolah* yang dipergunakan oleh mayoritas orang. Ini merupakan pemandangan yang dapat terlihat setiap hari. Kurang sadar dengan aturan yang

ada dan telah menyalahi peraturan dalam berbahasa Jawa, yang demikian itu dapat mengubah peraturan yang telah lama dipertahankan (Wawancara Kepala Desa, 18 November 2009).

Perkembangan jaman yang semakin cepat, turut mengendalikan pemikiran manusia. Pengendalian tersebut tentunya berpengaruh terhadap perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari, begitu pula dengan bahasa yang penggunaannya pun mengalami perubahan. Orang tidak lagi memperhatikan aturan berbahasa yang telah disepakati.

Orang Jawa adalah orang yang selalu menjunjung tinggi budayanya dan benar-benar memahami kehidupan Jawa yang selalu memegang teguh kesopanan, termasuk dalam berinteraksi dan berkomunikasi. Rendahnya kesadaran berbahasa yang tidak menempatkan perilaku berbahasa secara tepat kadang membuat orang menurunkan derajatnya sendiri dan yang paling parah kadang-kadang mereka mengeluarkan kata-kata yang jorok, tanpa mereka sadari hal itu sudah mempermalukan mereka sendiri dan telah menodai sebuah Kejawaan.

Bukanlah yang demikian itu yang harusnya dilakukan oleh manusia Jawa yang benar-benar memaknai hidupnya, kata-kata kasar dan jorok merupakan cerminan betapa buruknya manusia tersebut. Pemandangan seperti itulah yang juga terjadi di Desa Bumi Jaya, selain bahasa Jawa yang perilakunya sudah berubah khususnya dalam berbahasa Jawa *Ngoko*.

Dalam acara-acara sakral seperti kelahiran, pernikahan, perkawinan, dan upacara selamatan digunakan pula bahasa sehari-hari untuk berkomunikasi, dalam acara yang membutuhkan bantuan banyak orang ini manusia saling berinteraksi dan membawa kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan, seperti perilaku berbahasa, dengan cara seperti itu dapat mengubah kebiasaan orang dalam perilaku berbahasa Jawa *Ngoko*.

Demikian pada prinsipnya ada dua macam bahasa Jawa apabila ditinjau dari kriteria tingkatannya, yaitu bahasa Jawa *Ngoko* dan bahasa Jawa *Krama*. Bahasa Jawa *Ngoko* dibagi menjadi tiga, yaitu *Ngoko Madya*, *Ngoko Andap* dan *Ngoko Lugu*. Bahasa Jawa *Krama* dibagi menjadi dua yaitu *Krama Inggil* dan *Krama Madya*. Bahasa Jawa *Ngoko Madya* digunakan untuk berkomunikasi pada kalangan yang memiliki jabatan (kelas menengah ke atas), bahasa Jawa *Ngoko Andap* digunakan untuk berkomunikasi pada kalangan orang yang memiliki jabatan dalam lingkup desa, dan bahasa Jawa *Ngoko Lugu* digunakan oleh orang biasa yang tidak memiliki jabatan (kelas bawah). Sementara itu, bahasa Jawa *Krama Inggil* digunakan untuk berkomunikasi dengan orang-orang bangsawan dan dipergunakan dalam upacara-upacara kejawen, seperti upacara pertemuan dengan sultan, perayaan sekaten, dan lainnya. Bahasa Jawa *Krama Madya* digunakan untuk kalangan orang-orang biasa yang juga memiliki kelebihan usia, derajat yang lebih serta orang-orang yang baru dikenal.

Dari beberapa unsur budaya yang terdapat pada masyarakat Jawa maka peneliti tertarik ingin mengetahui lebih banyak dan jelas lagi tentang budaya masyarakat Jawa dan salah satunya adalah perilaku berbahasa Jawa *Ngoko* pada komunitas

masyarakat Jawa di Desa Bumi Jaya Kecamatan Negara Batin Kabupaten Way Kanan. Agar budaya Jawa ini dapat diketahui oleh penulis dan para pembaca pada umumnya.

## **1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Sebagian besar masyarakat di Desa Bumi Jaya Kecamatan Negara Batin Kabupaten Way Kanan menggunakan bahasa Jawa *Ngoko* untuk berkomunikasi dengan orang yang lebih tua bahkan yang derajatnya lebih tinggi.
- b. Bahasa Jawa *Ngoko* hanya boleh dipergunakan untuk berkomunikasi dengan orang yang sebaya dan derajatnya sama atau bahkan di bawahnya.
- c. Proses perubahan perilaku berbahasa Jawa *Ngoko* di Desa Bumi Jaya Kecamatan Negara Batin Kabupaten Way Kanan.
- d. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan perilaku dalam berbahasa Jawa *Ngoko* sebagai bahasa sehari-hari pada komunitas masyarakat Jawa di Desa Bumi Jaya Kecamatan Negara Batin Kabupaten Way Kanan.

## **2. Pembatasan Masalah**

Agar masalah yang dibahas kajiannya tidak terlalu luas dan melebar, maka penulis membatasi masalah pada faktor-faktor yang menyebabkan perubahan perilaku dalam berbahasa Jawa *Ngoko* sebagai bahasa sehari-hari pada komunitas masyarakat Jawa di Desa Bumi Jaya Kecamatan Negara Batin

Kabupaten Way Kanan. Dengan adanya pembatasan masalah tersebut, diharapkan dalam penelitian ini dapat sesuai dengan tujuan penelitian.

### **3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut maka peneliti dapat merumuskan masalah yaitu “Apa saja yang menjadi faktor penyebab perubahan dalam perilaku berbahasa Jawa *Ngoko* sebagai bahasa sehari-hari pada komunitas masyarakat Jawa di Desa Bumi Jaya Kecamatan Negara Batin Kabupaten Way Kanan?”

## **B. Tujuan , Kegunaan dan Ruang Lingkup Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perilaku berbahasa Jawa yang ada pada komunitas masyarakat Jawa di Desa Bumi Jaya Kecamatan Negara Batin Kabupaten Way Kanan.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan perilaku dalam berbahasa Jawa *Ngoko* sebagai bahasa sehari-hari pada komunitas masyarakat Jawa di Desa Bumi Jaya Kecamatan Negara Batin Kabupaten Way Kanan.
3. Untuk mengetahui lebih jelas tentang budaya masyarakat Jawa di Desa Bumi Jaya Kecamatan Negara Batin Kabupaten Way Kanan khususnya pada seni bahasa.



## **2. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai informasi atau wawasan bagi penulis dalam mengetahui perilaku berbahasa Jawa *Ngoko* sebagai bahasa sehari-hari pada komunitas masyarakat Jawa di Desa Bumi Jaya Kecamatan Negara Batin Kabupaten Way Kanan.
2. Penelitian diharapkan memberikan informasi kepada civitas akademik khususnya dan masyarakat pada umumnya yang juga meneliti tentang perilaku berbahasa Jawa *Ngoko* dalam kehidupan sehari-hari.

## **3. Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup dalam penelitian ini dibagi menjadi beberapa bagian yaitu, subjek penelitiannya adalah komunitas masyarakat Jawa di Desa Bumi Jaya Kecamatan Negara Batin Kabupaten Way Kanan khususnya yang berusia 20-30 tahun. Faktor-faktor yang menyebabkan perubahan perilaku dalam berbahasa Jawa *Ngoko* dijadikan objek penelitian, karena bahasa daerah merupakan suatu khasanah kebudayaan yang harus dipelihara dan dipertahankan dengan cara menggunakan bahasa sesuai aturan. Tempat penelitian Desa Bumi Jaya Kecamatan Negara Batin Kabupaten Way Kanan.

## REFERENSI

- Franz Magnis Suseno. 1985. *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. Hlm 11.
- Niels Mulder. 1980. *My Sticism and Every Day Life in Contemporary Java*. Jakarta: PT Gramedia. Hlm 110.
- Soerjono Soekanto. 1990. *Sosiologi Keluarga tentang Ikhwal Keluarga, Remaja, dan Anak*. Jakarta: Rineka Cipta. Hlm 3.
- Marbangun Hardjowirogo. 1982. *Manusia Jawa*. Bogor: Yayasan Idayu. Hlm 11.

## **II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA FIKIR DAN PARADIGMA**

### **A. Tinjauan Pustaka**

#### **Konsep Perubahan**

Keadaan yang berangsur-angsur mengalami perbedaan dari pada keadaan semula disebut perubahan. Perubahan tidak terjadi begitu saja, namun ada pembabakan-pembabakan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, perubahan dapat didefinisikan sebagai runtunan peristiwa yang berganti atau mengalami sesuatu yang baru yang belum pernah terjadi sebelumnya (Tim Prima Pena. 2002: 899).

Rangkaian suatu kejadian atau cerita yang mengalami perubahan disebut dengan perubahan, melalui perubahan manusia terus mengembangkan hidupnya sesuai dengan keinginan (Koetjaraningrat. 1984: 154).

Berbicara mengenai perubahan akan berbicara mengenai proses tentang runtutan kejadian-kejadian. Menurut Muhammad Ali, perubahan adalah serangkaian tindakan yang dilalui dengan harapan agar segala yang diinginkan dapat terwujud (Muhammad Ali. 1985: 24).

Jadi perubahan yang dimaksud di sini merupakan runtunan atau urutan pelaksanaan atau tindakan dalam rangka waktu atau perkembangan yang

mengandung serangkaian proses yang harus dilalui dengan harapan agar segala yang diinginkan dapat terwujud.

### **Konsep Perilaku**

Keluarga adalah tempat ideal penyampaian budi pekerti yang berdampak pada perilaku dan sikap. Di dalam keluarga, anak akan banyak belajar secara praktis melalui berlatih dan meniru budi pekerti orang di sekitarnya, terlebih orang tua. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Geertz bahwa perilaku yang tercermin pada diri seorang anak khususnya dalam berbahasa merupakan cerminan dari orang tua, yang pada hakikatnya berkembang nilai-nilai tatakrama penghormatan yang mengarah pada penampilan sosial yang harmonis (Hildred Geertz. 1985: 151)

Manusia dituntut memiliki perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari agar dapat menghargai orang lain. Menurut Gerungan, pengertian perilaku dapat diterjemahkan dengan perilaku terhadap objek tertentu, baik berupa sikap pandang maupun perasaan, tetapi perilaku tersebut disertai oleh kecenderungan bertindak. Jadi perilaku lebih tepat diterjemahkan sebagai kesediaan untuk beraksi terhadap sesuatu hal. Perilaku itu senantiasa terarah pada suatu hal atau objek. Tidak ada sikap tanpa objeknya (W.A.Gerungan, 1967: 151).

Pembentukan perilaku tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan adanya interaksi sosial. Dalam interaksi sosial terjadi hubungan timbal balik antara individu satu dengan yang lainnya. Berbeda dengan pendapat Gerungan, menurut Bimo

Walgito, perilaku merupakan keadaan dalam diri seseorang yang menggerakkan untuk bertindak. Mengetahui manusia dengan perasaan tertentu dalam menghadapi objek dan terbentuk atas dasar pengalaman-pengalaman (Bimo Walgito. 1987: 54).

Hubungan timbal balik akan mempengaruhi pembentukan perilaku. Ada dua faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan dan perubahan perilaku, yaitu individu itu sendiri dan rangsangan atau stimulus. Menurut Mar'at perilaku merupakan kecenderungan untuk beraksi terhadap obyek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap obyek tersebut (Mar'at. 1982: 12).

Berdasarkan ketiga pendapat di atas, maka yang dimaksud dengan perilaku adalah kecenderungan yang berada pada diri seseorang untuk bertindak terhadap obyek di lingkungan tertentu sebagai hasil dari suatu penghayatan. Obyek yang dimaksud dapat berupa benda, manusia, peristiwa, pemandangan, norma-norma, nilai-nilai dan lain-lain. Dengan kata lain perilaku belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, melainkan masih berupa kecenderungan untuk bertingkah laku akibat adanya obyek tertentu.

### **Konsep Bahasa**

Bahasa merupakan alat utama yang digunakan untuk berkomunikasi, berinteraksi, bekerja sama dalam kehidupan sehari-hari, dan digunakan budaya untuk menyalurkan kepercayaan, nilai-nilai dan norma-norma kepada generasi muda. Bahasa menurut Rahayu Hidayat adalah alat komunikasi untuk menganalisis pengalaman manusia, secara berbeda dalam setiap masyarakat dalam satuan

satuan yang mengandung isi semantis dan pengungkapan bunyi (Rahayu Hidayat. 1987: 32).

Indonesia adalah Negara yang kaya budaya, termasuk bahasa, yang merupakan alat komunikasi yang dipakai orang setiap hari. Menurut Phil. Astrid S. Susanto bahasa adalah suatu alat untuk menyampaikan pikiran dan alat kontak sosial. (Phil. Astrid S. Susanto 1980: 20).

Dalam berbahasa, setiap orang pasti akan menyesuaikan bahasa dengan lawan bicaranya. Mansoer Pateda menyatakan bahasa merupakan alat yang ampuh untuk menghubungkan dunia seseorang dengan lingkungannya, dunia seseorang dengan alamnya bahkan dunia seseorang dengan tuhan. (Mansoer Pateda. 1994: 6).

Keaneka ragaman budaya yang dimiliki telah membawa dan memperkenalkan Indonesia ke dunia Internasional. Menurut Samsuri bahasa adalah kumpulan aturan-aturan, kumpulan pola-pola, kumpulan kaidah-kaidah atau dengan singkat merupakan sistem, jadi bahasa adalah sistem unsur-unsur dan kaidah-kaidah yang merupakan perantara dalam perhubungan hidup sehari-hari yang membuat komunikasi berjalan sesuai keinginan (Samsuri. 1980: 10).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, bahasa adalah alat utama yang digunakan untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan bekerja sama dalam kehidupan sehari-hari sebagai penyampai pikiran dan alat kontak sosial yang mengandung

aturan, pola, dan kaidah-kaidah yang merupakan perantara dalam perhubungan hidup sehari-hari sehingga komunikasi berjalan sesuai keinginan.

### **Konsep Bahasa Daerah**

Bahasa Jawa termasuk bahasa daerah, Astrid S. Susanto menyatakan bahasa daerah adalah bahasa yang ditulis dan hanya dipahami oleh lingkungan terbatas (Astrid S. Susanto. 1980: 42).

Menurut Mansoer Pateda bahasa daerah adalah bahasa yang dipergunakan oleh masyarakat daerah tertentu untuk berkomunikasi antara sesama mereka dan bahasa daerah dapat diartikan juga bahasa yang dipakai oleh penutur bahasa yang tinggal di daerah tertentu (Mansoer Pateda. 1987: 72).

Jadi bahasa daerah adalah alat komunikasi yang dapat menghubungkan manusia satu dengan yang lainnya dan juga merupakan identitas suatu etnis yang menjadi kebanggaan suku tertentu yang membedakannya suku satu dan suku lainnya.

### **Konsep Penggunaan Bahasa**

Bahasa adalah komponen yang sangat penting dalam kebudayaan. Fungsi bahasa adalah suatu alat komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk berinteraksi bekerja sama atau berhubungan dengan orang lain. Hymes seorang pakar sosiolinguistik dalam mengatakan bahwa suatu komunikasi dengan menggunakan bahasa harus memperhatikan lawan bicara, tentang atau topiknya apa, situasinya bagaimana, tujuannya apa, jalurnya apa, dan ragam bahasa yang digunakan yang mana (Abdul Chaer. 1994: 63).

Komunikasi merupakan salah satu fungsi dari bahasa yang terjadi pertukaran informasi antar individu melalui sistem simbol, tanda atau tingkah laku yang umum. F. Rachmadi mengatakan dengan komunikasi terjadi kontak-kontak sosial dan interaksi sosial, baik antar-pribadi, antar-kelompok, antar-suku, maupun antar-bangsa (F. Rachmadi. 1988: 1).

Menggunakan bahasa di dalam suatu masyarakat akan menimbulkan suatu masalah dengan adanya berbagai macam dialek dan ragam bahasa. Menurut Aslinda dan Leni Syafyahya dalam penggunaan bahasa, penutur harus memperhatikan unsur-unsur dalam tindak berbahasa dan kaitannya dengan pengaruhnya terhadap bentuk dan pemilihan ragam bahasa (Aslinda dan Leni Syafyahya. 2007: 9).

Penggunaan bahasa yang dimaksudkan di sini adalah suatu ucapan atau tutur kata yang bertujuan menyampaikan maksud dan tujuan pembicara dan lawan bicara sehingga komunikasi dapat terjalin dengan baik.

### **Konsep Bahasa Jawa *Ngoko***

Bahasa Jawa dalam penggunaannya harus memperhatikan tingkatan. Dalam tulisan Koentjaraningrat bahasa Jawa *Ngoko* adalah bahasa yang dipakai untuk orang sudah dikenal akrab dan terhadap orang yang lebih muda usianya serta lebih rendah derajatnya yang merupakan suatu perlambang yang secara arbitner ditentukan atas unsur-unsur bunyi ucapan manusia dan digunakan sebagai sarana interaksi manusia yang penempatannya pada orang yang dikenal akrab (Koentjaraningrat. 1989: 201).



Feodalisme tak lain ialah suatu mental *attitude* sikap mental terhadap sesama dengan mengadakan sikap khusus karena adanya perbedaan dalam usia atau kedudukan. Dalam hal ini bahasa dan budaya Jawa berbuat sangat terperinci dalam menghadapi orang yang lebih tua dalam usia orang Jawa menggunakan kata-kata berlainan dengan apabila ia menghadapi seseorang lebih muda atau sama dalam usia yang disebut dengan bahasa Jawa *Ngoko*. Menurut Hardjowirogo perbendaharaan kata orang lebih muda dalam usia berbeda dengan perbendaharaan kata orang yang lebih tua. Perbedaan dalam perbendaharaan kata ini terdapat pula karena adanya perbedaan tingkatan kebangsawanan dan juga karena adanya perbedaan dalam kedudukan sebagai priyayi (M. Hardjowirogo. 1983: 11).

Bahasa Jawa mengenal ragam yang disebut sebagai *Kromo* dan *Ngoko*. Pembagian semacam ini muncul pada masa awal Kerajaan Mataram pimpinan Sultan Agung, dimana pada sebelumnya, bahasa Jawa tidak mengenal susunan semacam itu, sebagaimana yang dipahami bahasa Jawa kuno tidak mengenal bentuk-bentuk semacam ini (Purwadi. 2005: 89).

Dari penjelasan-penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa bahasa Jawa *Ngoko* adalah bahasa yang dipakai untuk berkomunikasi dengan orang yang sudah dikenal akrab, orang yang lebih muda usianya serta lebih rendah derajatnya yang merupakan perlambangan dan sangat terperinci.

### **Konsep Komunitas**

Satuan unit terkecil yang hidup berkelompok, memiliki tujuan hidup bersama di sebut komunitas. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia komunitas adalah kelompok organisme (orang dan sebagainya) yang hidup dan saling berinteraksi di daerah tertentu masyarakat/paguyuban (Tim Prima Pena. 2002: 586).

Manusia tidak mungkin dapat bertahan hidup tanpa bantuan orang lain. Pada umumnya mereka hidup berkelompok, saling membantu dan bekerja sama karena manusia adalah makhluk sosial. Menurut Koentjaraningrat komunitas adalah kesatuan sosial yang terutama terikat oleh rasa kesadaran wilayah dan memiliki tujuan yang sama (Koentjaraningrat. 1984: 98).

Gotong royong dan bekerja sama merupakan ciri khas adat ketimuran. Dalam hidup dikenal apa yang disebut dengan bergaul atau berinteraksi. Menurut Soerjono Soekanto komunitas adalah bentuk kehidupan bersama di mana anggota-anggotanya diikat oleh hubungan-hubungan batin yang murni dan bersifat alamiah serta bersifat kekal, dasar hubungan tersebut adalah rasa cinta dan rasa kesatuan batin yang memang telah dikodratkan (Soerjono Soekanto. 1970: 14).

Berdasarkan uraian di atas yang dimaksud dengan komunitas yaitu kelompok orang atau kesatuan sosial yang terutama diikat oleh kesadaran wilayah, hubungan-hubungan batin yang murni dan bersifat alamiah dan memiliki tujuan yang sama.

## **Konsep Masyarakat Jawa**

Penduduk pulau Jawa, khususnya Jawa Tengah merupakan sebuah masyarakat yang kompleks dan homogen serta telah menghasilkan pola kebudayaan masyarakat Jawa Tengah yang bersifat spesifik dan membedakan dengan kebudayaan lainnya di Indonesia (Esther Kuntjara. 2001: 87).

Orang Jawa adalah orang yang menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu dalam kehidupan sehari-hari. Jadi orang Jawa adalah penduduk asli bagian tengah dan timur pulau Jawa yang berbahasa Jawa. Di zaman sekarang banyak etnis Jawa yang hidup di luar Jawa, baik sebagai pegawai, anggota ABRI, ahli teknik, guru dan transmigran, sebagian besar dari mereka masih tetap mempertahankan kebudayaannya (Frans Magnis Suseno. 1985: 11).

Diantara ciri-ciri khas Jawa, salah satunya yang menarik adalah bahwa orang Jawa teramat sadar tentang apa arti kebudayaan bagi kehidupan sosial. Menurut Neils pengertian "*durung njawa*" atau belum Jawa/belum berbudaya yang dikenakan bagi anak-anak dan orang-orang tidak baik secara ringkas menunjukkan pengertian orang Jawa mengenai apa itu berbudaya dan apa itu menjadi manusia (Neils mulder. 1980: 110).

Masyarakat Jawa termasuk komunitas yang masih memperhatikan pembagian struktur. Kendati di Jawa tidak mengenal sistem kelas ataupun kasta, tetapi pemilihan struktur walaupun tidak tertulis secara pasti masih diakui. Pembagian tersebut secara diam-diam mereka lakukan sendiri. Akibat dari pembagian stratifikasi sosial tersebut munculah hubungan sosial Jawa yang sedikit kaku. Artinya, hubungan sosial perlu memperhatikan norma-norma tertentu yang dikenal dengan budi pekerti Jawa. Hubungan yang mengambil jarak antar golongan. Dari sistem

statifikasi sosial itu, masyarakat Jawa mengenal dua golongan yang saling menjaga jarak, yaitu:

- a. *Priyayi* dan *Wong lumrah*. Golongan priyayi adalah kelompok masyarakat nigrat, yang memiliki *trah* atau darah tertentu. *Trah* ini ditandai dengan berbagai gelar kebangsawanan, priyayi adalah orang yang memiliki jenis pekerjaan halus. Sedangkan *Wong lumrah* adalah mereka yang sama sekali tidak memiliki kedudukan apapun dalam masyarakat. Mereka tergolong memiliki pekerjaan yang kasar.
- b. *Wong gede* dan *Wong cilik*. *Wong gede* adalah golongan orang-orang yang terkemuka di masyarakat. Mereka sering dipandang memiliki kelebihan seperti misalnya di dalam jabatan dan kedudukan. Sedangkan *Wong cilik* adalah orang-orang yang biasa dan tidak terdandang bahkan seolah-olah diabaikan.
- c. *Pinisepuh* dan *Kawula mudha*. *Pinisepuh* adalah orang-orang Jawa yang dianggap tua atau dituakan dalam masyarakat. Sedangkan *Kawula mudha* adalah orang-orang yang selalu duduk di belakang dalam masyarakat.
- d. *Santri* dan *Abangan*. *Santri* adalah golongan orang Jawa yang tekun menjalankan agama sedangkan *Abangan* adalah orang-orang Jawa yang kurang tekun dalam beragama.
- e. *Sedulur* dan *Wong Liyo*. *Sedulur* yaitu komposisi komunitas yang masih ada hubungan kekerabatan dekat seperti keluarga inti yaitu bapak, ibu dan anak-anaknya, serta keluarga batih seperti kakek, nenek, paman, bibik, sepupu dan lainnya. Sementara itu *Wong Liyo* adalah komunitas yang sama sekali tidak ada hubungan (orang lain) (Suwardi Endraswara. 2003: 7).

Berdasarkan paparan di atas masyarakat Jawa adalah penduduk yang berasal dari Jawa yaitu Jawa Tengah dan Jawa Timur dan menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu dalam kehidupan sehari-hari serta yang masih mempertahankan adat-istiadat yang dibawanya dari tempat asal.

## **B. Kerangka Pikir**

Suatu tradisi atau budaya harus terus dilestarikan selain untuk menjaga warisan nenek moyang, budaya merupakan identitas dan kebanggaan yang membedakan komunitas satu dengan yang lainnya. Namun, hal itulah yang sangat sulit

dilakukan, apabila pada dasawarsa ini manusia sudah mengenal banyak hal di luar kebudayaan sendiri yang kadang membuatnya lupa akan sebuah tradisi.

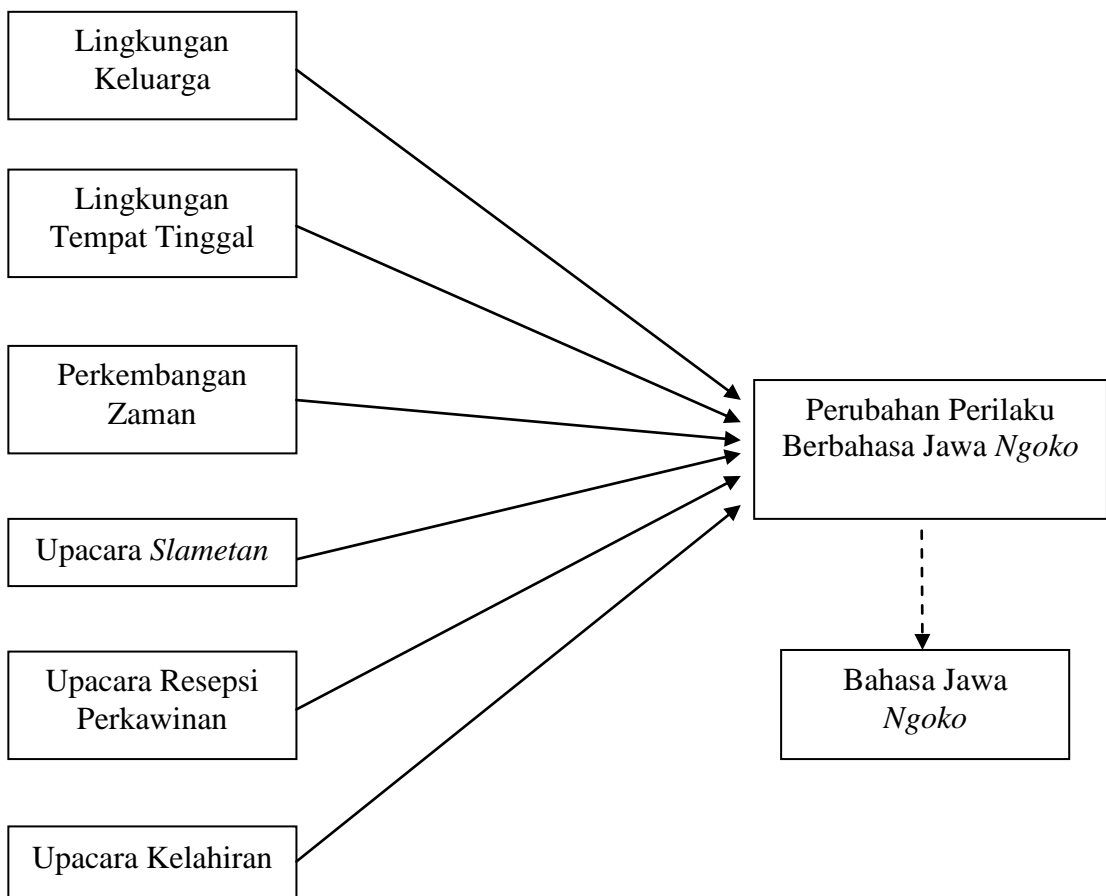
Bahasa adalah sarana komunikasi agar seseorang mengerti maksud lawan bicaranya begitu pula sebaliknya. Dalam bertutur sapa terdapat aturannya cara berbahasa yang baik sesuai dengan usia. Begitu juga dengan tradisi komunitas masyarakat Jawa pada umumnya terdapat tingkatan berbahasa sesuai dengan lawan bicara. Pada prinsipnya dikenal dua jenis bahasa dalam bahasa Jawa yaitu bahasa Jawa *Ngoko* dan *Krama*, sedangkan bahasa Jawa *Krama* dibagi menjadi dua yaitu *Krama Inggil* dan *Krama Madya*. Bahasa Jawa *Ngoko* digunakan untuk berkomunikasi dengan orang-orang yang sudah akrab, status sosialnya sama, dan usia yang sebaya. Lain halnya bahasa Jawa *Krama Inggil* yang digunakan untuk berkomunikasi dengan bangsawan dan dalam upacara-upacara kejawen. Bahasa Jawa *Krama Madya* digunakan pada kalangan biasa tetapi merupakan bahasa yang santun, bertutur sapa dengan orang baru dikenal, lebih tua, dan orang yang mempunyai derajat yang lebih tinggi.

Keluarga adalah tempat pertama untuk pengenalan dan pengajaran bahasa. Apabila orang Jawa sangat menjunjung dan menghargai budayanya, namun kini orang tua merasa bahwa aturan berbahasa yang benar kurang penting. Kurang sadarnya terhadap nilai dan eksistensi sebuah warisan budaya itulah yang menyebabkan terjadinya perubahan perilaku dalam berbahasa Jawa *Ngoko* di Desa Bumi Jaya Kecamatan Negara Batin Kabupaten Way Kanan, walaupun mayoritas komunitas masyarakatnya Jawa tetapi kurang sadar pentingnya nilai budaya.

Selain keluarga, lingkungan tempat tinggal juga memiliki kontribusi yang besar bagi perubahan perilaku berbahasa Jawa *Ngoko* di Desa Bumi Jaya Kecamatan Negara Batin kabupaten Way Kanan. Banyaknya suku pendatang ke daerah tersebut membuat aturan berbahasa diabaikan. Suku-suku pendatang antara lain Palembang, Batak, Minang, Sunda, dan masih banyak yang lain. Sebagian kecil tidak mengerti aturan berbahasa yang benar dan sebagian besar tidak ingin dipusingkan dengan tingkatan bahasa, bagi mereka semuanya sama.

Majunya perkembangan zaman yang berdampak pada kemodernan telah membuat orang lupa akan tradisi lama mereka, cara berbahasa dengan orang yang lebih tua harus menggunakan bahasa yang sesuai dengan ketentuan. Rendahnya rasa peduli terhadap budaya merupakan penyebab utama runtuhnya suatu kebudayaan. Pada masa sekarang orang tidak lagi menggunakan bahasa Jawa *Krama* untuk berkomunikasi dengan orang yang lebih tua. Hal inilah yang terjadi di Desa Bumi Jaya Kecamatan Negara Batin kabupaten Way Kanan.

### C. Paradigma



Keterangan:

—————> : Garis proses

- - - - -> : Garis hubungan

## REFERENSI

- Tim Prima Pena. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. Hlm 899.
- Koenjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka. Hlm 154.
- Moh. Ali. 1985. *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa. Hlm 24.
- Hildred Geertz. 1985. *Keluarga Jawa*. Jakarta: Grafiti Press. Hlm 151.
- W.A. Gerungan. 1967. *Psychologi Social Suatu Ringkasan*. Bandung: PT Eresco. Hlm151.
- Bimo Walgito. 1987. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM. Hlm 54.
- Mar'at. 1982. *Sikap Manusia Perubahan serta Pengukurannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia. Hlm 12.
- Abdul Chaer . 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta. Hlm 63.
- F. Rachmadi. 1988. *Informasi dan Komunikasi*. Jakarta: PT. Alumni. Hlm 1.
- Aslinda dan Leni Syafyahya. 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Cetakan Pertama. Bandung.: PT Refika Aditama. Hlm 9.
- Koentjaraningrat. 1989. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan. Hlm 201.
- Marbangun Hardjowirogo. 1983. *Manusia Jawa*. Bogor: Yayasan Idayu. Hlm 11.
- Purwadi. 2005. *Upacara Tradisional Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. Hlm 89.
- Tim Prima Pena. *Op. Cit.* Hlm 586.
- Koenjaraningrat. 1984. *Op. Cit.* Hlm 98.



Soerjono Soekanto. 1970. *Sosiologi Keluarga tentang Ikhwal Keluarga, Remaja, dan Anak*. Jakarta: Rineka Cipta. Hlm 14.

Esther Kuntjara. 2003. *Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu. Hlm 87.

Frans Magnis Suseno. 1985. *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta: PT. Gramedia Ppustaka Utama. Hlm 11.

Niels Mulder. 1980. *My Sticism and Every Day Life in Contemporary Java*. Jakarta: PT Gramedia. Hlm 110.

Suwardi Endraswara. 2003. *Budi Pekerti dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT Hanindita Graha Widya. Hlm 7.

### **III. METODE PENELITIAN**

Di dalam penelitian, metode merupakan faktor penting untuk memecahkan masalah yang turut menentukan keberhasilan suatu penelitian.

Menurut Winarno Surahmad, metode adalah cara utama yang dipergunakan untuk mencapai suatu tujuan (Winarno Surahmad. 1982: 121).

Metode adalah suatu cara yang digunakan oleh peneliti untuk memecahkan objek yang dikaji. Husin Sayuti menegaskan bahwa metode merupakan cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan (Husin Sayuti. 1989: 32)

Berdasarkan kedua pendapat di atas metode adalah cara kerja atau jalan yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan.

#### **A. Metode yang digunakan**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, yaitu suatu metode yang berusaha menggambarkan suatu masalah yang menjadi objek dalam penelitian. Penelitian deskriptif tertuju pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang, karena banyak penelitian maka metode deskriptif merupakan istilah umum yang mencakup berbagai teknik deskriptif antara lain ialah metode

dengan teknik wawancara, teknik dokumentasi dan teknik observasi (Hadari Nawawi. 1995: 53).

Metode deskriptif merupakan metode yang berusaha menggambarkan fenomena yang muncul. Menurut Winarno Surakhmad, metode deskriptif adalah metode penelitian ilmiah yang ditujukan kepada pemecahan masalah yang ada sekarang dan pelaksanaannya tidak terbatas kepada pengumpulan data tetapi juga melihat analisis dan interpretasi data (Winarno Surakhmad. 1982: 131).

Metode deskriptif adalah suatu metode yang secara gamblang memaparkan suatu objek penelitian dan berusaha menyelami objek penelitian tersebut. Husin Sayuti menegaskan bahwa yang dimaksud dengan metode deskriptif adalah gambaran secara cermat mungkin mengenai individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu di mana arah penelitian ini dibantu oleh adanya hasil penelitian sebelumnya (Husin Sayuti. 1989: 41).

Berdasarkan ketiga pendapat di atas, pengertian metode deskriptif adalah metode yang memaparkan secara keseluruhan rangkaian tentang objek yang diteliti untuk memecahkan suatu masalah yang sedang dihadapi sekarang melalui langkah-langkah tertentu. Langkah-langkah tersebut meliputi:

1. Menentukan masalah yang menjadi pokok pembahasan
2. Menentukan ruang lingkup penelitian
3. Mengumpulkan data guna menjawab permasalahan penelitian
4. Pengolahan data berdasarkan data-data yang terkumpul
5. Menarik kesimpulan dari data-data yang terkumpul

6. Menyusun laporan hasil penelitian secara tertulis

## **B. Variabel Penelitian**

Sumadi Suryabrata mengartikan variabel sebagai gejala yang akan dijadikan objek pengamatan. Menurut Hadari Nawawi variabel merupakan beberapa gejala yang berfungsi sama dalam suatu masalah (Hadari Nawawi. 1995: 49).

Dari pengertian tersebut, variabel merupakan suatu gejala yang menjadi objek atau perhatian dalam penelitian. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel tunggal yaitu faktor-faktor yang menyebabkan perubahan perilaku dalam berbahasa Jawa *Ngoko* sebagai bahasa sehari-hari pada komunitas masyarakat Jawa di Desa Bumi Jaya Kecamatan Negara Batin Kabupaten Way Kanan.

## **C. Devinisi Operasional Variabel**

Devinisi operasional variabel adalah suatu definisi yang diberikan pada suatu variabel atau konstarak dengan cara memberikan arti atau menspesialkan kegiatan, ataupun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur konstrak atau variabel tersebut (Moh. Nazir,1985:162).

Menurut Masri Singarimbun, definisi operasional variabel adalah unsur penelitian yang memberitahukan bagaimana caranya mengukur suatu variabel atau memberi petunjuk pelaksanaan bagaimana caranya mengukur suatu variabel.

Dengan demikian maka definisi operasional variabel adalah suatu petunjuk yang memberitahukan cara mengukur suatu variabel dengan cara memberikan arti atau menspesifikan kegiatan agar mudah diteliti (Masri Singarimbun. 1989: 46)

#### **D. Informan**

Informan menurut Moleong adalah orang yang dalam latar penelitian, yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi penelitian. Seorang informan harus mempunyai pengalaman tentang latar penelitian (Moleong 1998: 90).

Syarat-syarat seorang informan harus jujur, taat pada janji, patuh dalam peraturan, suka berbicara, tidak masuk pada kelompok yang bertentangan dengan luar penelitian dan mempunyai pandangan tertentu tentang suatu hal atau peristiwa yang terjadi, yang menjadi subjek penelitian adalah masyarakat Jawa dengan kriteria yang menetap di Desa Bumi Jaya dan berusia 20-30 tahun. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Desa Bumi Jaya pada tanggal 12 Desember 2009 jumlah etnis Jawa yang usianya 20-30 tahun berjumlah 112 orang. Jika subjek lebih dari seratus, maka boleh diambil 10-15% atau 20-25%. Berdasarkan data yang diperoleh maka yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah 10% dari 112 orang yaitu menjadi 11 atau 12 orang, tetapi untuk mewakili etnis Jawa yang ada di Desa Bumi Jaya dengan usia 20-30 tahun, diambil informan sebanyak 15 orang.

Informan adalah orang yang akan dimintai keterangan tentang objek penelitian. Menurut J.S Badudu dalam bukunya Ilmu Bahasa Lapangan syarat-syarat seorang informan adalah:

1. Umur informan harus benar-benar dapat mewakili dari suatu masyarakat bahasa.
2. Mutu kebudayaan dan psikologi seorang informan harus luas dan dapat berbicara relevansi.
3. Informan hendaknya seorang penutur asli dari bahasa dan dialek yang sedang dipelajari (J.S Badudu. 1988: 55)

Jadi informan yang dipilih peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Masyarakat Jawa yang keluarganya tinggal di Desa Bumi Jaya.
2. Masyarakat Jawa yang usianya 20-30 tahun.
3. Memahami objek yang diteliti, yaitu tentang perilaku berbahasa Jawa sebagai bahasa sehari-hari pada komunitas masyarakat Jawa di Desa Bumi Jaya Kecamatan Negara Batin Kabupaten Way Kanan.
4. Informan memiliki pengalaman pribadi yang sesuai dengan masalah yang diteliti.
5. Informan memiliki kesediaan dan waktu yang cukup.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa teknik, hal ini dilakukan guna memperoleh data yang diinginkan dan akurat yaitu:

##### **1. Teknik Wawancara**

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab dengan sumber data (Moh. Ali. 1985: 83).

Metode wawancara ini digunakan untuk mendapatkan keterangan secara mendalam dari permasalahan yang dikemukakan dengan percakapan langsung dengan orang yang telah paham dan masih berbicara menggunakan bahasa Jawa *Ngoko* di segala suasana.

Salah satu jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tak berstruktur (bebas) karena dalam wawancara ini tidak semua informan akan dimintai informasi, namun wawancara hanya akan dilakukan terhadap aparat desa, tokoh masyarakat, tokoh adat yang memahami tentang perilaku berbahasa Jawa *Ngoko*.

## **2. Teknik Observasi**

Observasi adalah kegiatan yang memantau langsung ke tempat yang diteliti. Menurut Sutrisno Hadi, teknik observasi ini memperhatikan dengan menggunakan mata, pemusatan perhatian terhadap sesuatu dengan menggunakan seluruh indra (Sutrisno Hadi. 1990: 120).

Teknik observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan langsung terhadap objek yang akan diteliti atau daerah lokasi yang akan menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini sehingga data yang diperoleh sesuai dengan permasalahan yang dihadapi. Penggunaan teknik observasi ini dimaksudkan untuk memperoleh data tentang faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan perilaku dalam berbahasa Jawa *Ngoko* sebagai bahasa sehari-hari pada komunitas masyarakat Jawa di Desa Bumi Jaya Kecamatan Negara Batin Kabupaten Way Kanan.

### **3. Teknik Dokumentasi**

Dokumentasi adalah mengumpulkan data-data atau apapun yang berhubungan dengan suatu kejadian atau peristiwa. Menurut Suharsimi Arikunto dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya (Suharsimi Arikunto. 1998: 102).

Dokumentasi yang akan dilakukan yaitu teknik penggumpulan data dari catatan-catatan, arsip-arsip, buku-buku pendapat teori, serta buku-buku yang berhubungan dengan masalah ini.

### **F. Teknik Analisis Data**

Data yang dikumpulkan selanjutnya dianalisis untuk membuktikan keterangan yang telah dirumuskan dengan menggunakan analisis data kualitatif. Walaupun ada data yang berupa angka, namun itu hanya sekedar penguat dan pemertajam suatu permasalahan. Untuk menganalisa data kualitatif maka langkah-langkah yang ditempuh (Moh. Ali. 1985: 151) adalah:

#### **1. Penyusunan data**

Penyusunan data dilakukan untuk memudahkan penelitian sehingga data yang dibutuhkan mengacu pada kebenaran yang telah dirumuskan dalam penyusunan ini. Data yang diperoleh itu berupa catatan-catatan dan hasil wawancara maupun kajian pustaka. Kemudian diseleksi terlebih dahulu sehingga dapat diketahui data-data yang berhubungan dengan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan perilaku dalam berbahasa Jawa



*Ngoko* sebagai bahasa sehari-hari pada komunitas masyarakat Jawa di Desa Bumi Jaya Kecamatan Negara Batin Kabupaten Way Kanan.

## **2. Klasifikasi data**

Klasifikasi ini dilakukan dengan mengolong-golongkan data berdasarkan kategori tertentu yang telah ditentukan sebelumnya. Tujuannya adalah agar lebih memudahkan mengumpulkan data yang berhubungan dengan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan perilaku dalam berbahasa Jawa *Ngoko* sebagai bahasa sehari-hari pada komunitas masyarakat Jawa di Desa Bumi Jaya Kecamatan Negara Batin Kabupaten Way Kanan.

## **3. Pengolahan data**

Data yang diseleksi kemudian diolah dan dianalisis dengan analisis kualitatif yang bertujuan untuk menyederhanakan data tentang faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan perilaku dalam berbahasa Jawa *Ngoko* sebagai bahasa sehari-hari pada komunitas masyarakat Jawa di Desa Bumi Jaya Kecamatan Negara Batin Kabupaten Way Kanan.

## REFERENSI

- Winarno Surakhmad. 1982. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito. Hlm 121.
- Husin Sayuti. 1989. *Pengantar Metodologi Riset*. Jakarta: Fajar Agung. Hlm 32.
- Hadari Nawawi. 1995. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. Hlm 53.
- Winarno Surakhmad. *Op. Cit.* Hlm 131.
- Husin Sayuti. *Op. Cit.* Hlm 41.
- Hadari Nawawi. *Op. Cit.* Hlm 49.
- Muhammad Nasir. 1985. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia. Hlm 162.
- Masri Singarimbun dan Sofian Effendi. 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3EES. Hlm 46.
- Moleong Lexi. J. 1998. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rodaskarya. Hlm 90.
- J. S. Badudu. 2003. *Kamus Kata-kata Serapan Asing*. Jakarta: Kompas. Hlm 55.
- Moh. Ali. 1987. *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa. Hlm 83.
- Suharsimi Arikunto. 1997. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta. Hlm 102.
- Moh. Ali. *Op. Cit.* Hlm 151.

## **IV. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. HASIL**

#### **1. Gambaran Umum Desa Bumi Jaya**

##### **1.1 Sejarah Singkat Desa Bumi Jaya**

Komunitas masyarakat yang berada di desa Bumi Jaya adalah translok (transmigrasi lokal). dari register 38 (Gunung Balak) Lampung Timur yang diberangkatkan pada tanggal 1-3 february tahun 1984 dengan tujuan Pakuan Ratu D sp 3, Bumi Jaya. Kepala Keluarga awal yang diberangkatkan menurut yang tercantum dalam P6 sebanyak 549 kepala keluarga Atau berjumlah 2012 orang. Sesuai dengan Perda No 1459/1984. Pada tahun 1984 kampung Bumi Jaya masih dikelola oleh KUPT (Kepala Unit Pemukiman Transmigrasi) yang pada saat itu diketuai oleh Bapak Mabur yang dibantu oleh staf-stafnya. Pada tahun 1981 diubah namanya menjadi Desa Bumi Jaya dengan Kepala Kampungnya yang pertama bernama Pak Sufirman. HS. Kampung Bumi Jaya dibagi ke dalam empat dusun, dusun itu meliputi Dusun I bernama Toto Mulyo dengan kepala dusunnya Bapak Musirin, Dusun II bernama Karang Sari dengan kepala dusunnya Bapak Tumirin, Dusun III bernama Sumber Sari dengan kepala dusunnya Bapak Hanis, dan Dusun IV bernama Restu Jaya dengan kepala dusunnya Bapak Prasajo.

Dari jumlah awal 549 Kepala Keluarga yang datang pada tanggal 1-3 Februari 1984, pada tanggal 15 Mei 1985 diadakan tambahan Trans swakarsa sebanyak 136 kepala keluarga. Dari Kepala Keluarga asli Transmigrasi Lokal yang terdaftar dalam P6 perkepala keluarga mendapatkan jatah pekarangan  $\frac{1}{4}$  Hektar, lahan I Hektar, dan lahan II sebanyak  $\frac{3}{4}$  Hektar, untuk jatah Swakarsa perkepala keluarga mendapat 6250 meter dengan perincian pekarangan  $\frac{1}{8}$  per 1125 meter, peladangan  $\frac{1}{2}$  Hektar.

Adapun yang pernah menjabat sebagai Kepala Desa di Desa Bumi Jaya adalah:

1. Sufirman H.S (tahun 1985-1998)
2. Erliyaman (tahun 1999-2007)
3. Suroso (tahun 2008-sekarang)

Untuk mendukung pelaksanaan pemerintahan Desa Bumi Jaya Kecamatan Negara Batin Kabupaten Way Kanan didukung pegawai yang berjumlah 8 orang dengan susunan personil yang dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

**Tabel 1. Nama Urutan Pejabat dan Jabatan di Desa Bumi Jaya**

No	Jabatan	Nama
1	Kepala Desa	Suroso
2	Sekertaris Desa	Slamet H.N
3	Kasi Pemerintahan	Agus Setiawan
4	Kasi Kemasyarakatan	Andi Sucipto
5	Kasi Pembangunan	Sugeng.P
6	Ketua BPK (Badan Permusyawaratan Kampung)	Sukamto
7	Ketua LPMK (Lembaga Permusyawaratan Masyarakat Kampung)	Sukadi
8	Ketua PKK (Pendidikan Kesejahteraan Keluarga)	Lilik Juanti

Sumber: Data Monografi Desa Bumi Jaya tahun 2010

## **1.2 Letak dan keadaan Geografis desa Bumi Jaya**

Desa Bumi Jaya adalah salah satu Desa di antara 14 Desa yang termasuk wilayah Kecamatan Negara Batin, dan kalau dilihat dari letaknya maka Desa Bumi Jaya terletak di sebelah barat Kecamatan Negara Batin. Desa Bumi Jaya memiliki luas sekitar 1276 Hektar dan penduduk berjumlah 2815 jiwa, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Register 44
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Marga Jaya
- c. Sebelah barat berbatasan dengan Negara Batin
- d. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Gisting Jaya.

Demografi penduduk Desa Bumi Jaya terdiri dari berbagai suku bangsa (heterogen). Sampai dengan tahun 2010, berdasarkan data statistik Desa Bumi Jaya berpenduduk 2815 jiwa. Penyebaran penduduk di Desa Bumi Jaya secara umum tidak merata karena masih banyak lahan-lahan dan pekarangan yang masih kosong, penduduk hidup secara berkelompok.

Luas Desa Bumi Jaya adalah 1276 Hektar dengan keadaan tanah datar dan sedikit berbukit-bukit, jika diukur dari atas permukaan air laut Desa Bumi Jaya terletak pada ketinggian 55 meter dengan curah hujan rata-rata 60 mili meter pertahun seperti wilayah Indonesia lain pada umumnya, dan Desa Bumi Jaya beriklim tropis.

### 1.3 Keadaan Penduduk Desa Bumi Jaya

Keadaan penduduk Desa Bumi Jaya tergolong heterogen yang terdiri dari berbagai macam suku yang berasal dari berbagai macam suku di Indonesia, berbagai latar belakang kehidupan, pekerjaan (mata pencaharian), pendidikan dan juga terdapat berbagai macam agama yang dianut oleh para penduduknya.

Pada awal tahun 2010 kepadatan penduduk tercatat 1207 orang perkilometer dengan jumlah penduduk 2815 orang sedangkan jumlah kepala keluarga tercatat 723 orang. Secara rinci keadaan penduduk Desa Bumi Jaya adalah sebagai berikut:

#### 1.3.1 Data Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Desa Bumi Jaya merupakan Desa pemukiman, sebagian besar penduduk Desa Bumi Jaya dalam aktivitasnya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, penduduk bermata pencaharian sebagai petani dan pedagang. Untuk lebih jelasnya lihat tabel 2 berikut.

**Tabel 2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian**

No	Mata Pencaharian	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	karyawan	100	27	127
2	Pegawai Negeri Sipil	132	133	265
3	Swasta	270	65	335
4	Pedagang/wiraswasta	290	475	765
5	Petani	829	278	1107
6	Pertukangan	102	_	102
7	Pensiunan	32	32	64
8	Lain-lain	36	14	50
	Jumlah	1791	1025	2815

Sumber: Data Monografi Desa Bumi Jaya Tahun 2010

### 1.3.2 Keadaan Penduduk Menurut Agama

Penduduk Desa Bumi Jaya bersifat heterogen yang memiliki latar belakang agama, suku, budaya, dan tingkat pendidikan yang beragam. Sebagian besar penduduk Desa Bumi Jaya memeluk agama Islam. Adapun keadaan jumlah penduduk pada tahun 2007 berdasarkan agama dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

**Tabel 3. Data Penduduk Berdasarkan Agama**

No	Agama	Jumlah
1	Islam	2572
2	Khatolik	32
3	Protestan	105
4	Hindu	57
5	Budha	49
	Jumlah	2815

Sumber: Data Monografi Desa Bumi Jaya tahun 2010

### 1.3.3 Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Keadaan penduduk menurut tingkat pendidikan adalah pengelompokan penduduk menurut jenjang pendidikan formal yaitu berdasarkan pendidikan umum, keadaan penduduk di Desa Bumi Jaya berdasarkan pendidikan dapat terlihat pada tabel berikut.

**Tabel 4. Data Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Sarjana	227
2	Akademi/D1-D3	21
3	SMA/SLTA	557
4	SMP/SLTP	215
5	Sekolah Dasar	1785
6	Pendidikan Keagamaan	10
	Jumlah	2815

Sumber: Data Monografi Desa Bumi Jaya tahun 2010

### 1.3.4 Keadaan Penduduk Berdasarkan Etnis

Desa Bumi Jaya merupakan Desa pemukiman yang dihuni oleh bermacam-macam suku yang ada di Indonesia. Keadaan ini memungkinkan adanya akulturasi kebudayaan sehingga masyarakat Desa Bumi Jaya mempunyai corak tersendiri, adapun keadaan penduduk berdasarkan etnis dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 5. Data Penduduk Berdasarkan Etnis**

No	Suku	Jumlah
1	Jawa	2758
2	Batak	23
3	Lampung	6
4	Sunda	12
5	Dayak	3
6	Padang	6
7	Bali	5
	Jumlah	2815

Sumber: Data Monografi Desa Bumi Jaya tahun 2010

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa sebagian besar penduduk Desa Bumi Jaya adalah suku Jawa yang berjumlah 2758 orang, kemudian menyusul suku Batak dengan jumlah 23 orang, dan sekitar 32 orang lagi merupakan bagian dari suku-suku lainnya seperti Lampung, Sunda, Dayak, Padang, dan Bali.

### 1.3.5 Keadaan Penduduk Menurut Usia

Penduduk Desa Bumi Jaya didiami oleh penduduk yang beraneka ragam apabila dilihat dari tingkatan usianya, namun sebagian besar adalah usia 19 Tahun ke atas. Adapun Keadaan jumlah Penduduk menurut usia pada tahun 2010 dapat dilihat pada tabel 6 berikut.



**Tabel 6. Data Penduduk Berdasarkan Usia**

No	Usia	Jumlah
1	00 – 03 tahun	227
2	04 – 06 tahun	295
3	07 – 12 tahun	531
4	13 – 15 tahun	113
5	16 – 18 tahun	153
6	19 – tahun keatas	1496
	Jumlah	2815

Sumber: Data Monografi Desa Bumi Jaya tahun 2010

### 1.3.6 Keadaan Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Penduduk Desa Bumi Jaya berjumlah 2815 orang dan mayoritas penduduknya adalah perempuan. Daftar jumlah penduduk menurut usia dapat dilihat dalam tabel berikut.

**Tabel 7. Data Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin**

No	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	1258	1559	
	Jumlah		2815

## 2. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Terjadinya Perubahan Perilaku Dalam Berbahasa Jawa *Ngoko* sebagai Bahasa Sehari-hari pada Komunitas Masyarakat Jawa di Desa Bumi Jaya Kecamatan Negara Batin Kabupaten Way Kanan

### 2.1 Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan tempat pertama bagi anak untuk belajar segala hal, termasuk perilaku berbahasa yang membutuhkan kebiasaan. Kebiasaan-kebiasaan kurang baik dalam lingkungan keluarga berpengaruh terhadap perilaku

terhadap perilaku berbahasa. Seperti bahasa yang dipakai oleh anak dengan orang tuanya di rumah. Dari 15 informan, 6 informan menggunakan bahasa Jawa *Ngoko* untuk berkomunikasi dengan orang tua di rumah, 4 informan menggunakan bahasa Jawa *Krama* untuk berkomunikasi dengan orang tua di rumah, dan 5 orang menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi di rumah.

Jawaban para informan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 8: Bahasa yang Biasanya Digunakan Informan untuk Berkomunikasi dengan Orang Tua di Rumah

<b>Informan</b>	<b>Bahasa yang Digunakan Informan untuk Berkomunikasi dengan Orang Tua di Rumah</b>	<b>Jawaban</b>
1	Bahasa Jawa <i>Ngoko</i>	Saya sering memperhatikan ayah dan ibu saya berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa <i>Ngoko</i> ketika berkomunikasi dengan orang yang usianya lebih tua dan orang yang baru dikenal, begitu pula dengan kakak-kakak saya di rumah, oleh sebab itu sayapun demikian
2	Bahasa Jawa <i>Ngoko</i>	Mungkin kata orang tidak sopan apabila berkomunikasi dengan orang tua menggunakan bahasa Jawa <i>Ngoko</i> , namun menurut saya biasa saja, karena saya kurang mengerti dengan bahasa Jawa <i>Krama</i>
3	Bahasa Jawa <i>Krama</i>	Saya sangat menghargai kedua orang tua saya, dan dari kecilpun saya sudah diajarkan bahasa Jawa <i>Krama</i> untuk berkomunikasi dengan orang yang usianya lebih tua dan orang yang baru dikenal, oleh sebab itu saya selalu

		menggunakannya ketika saya berbincang-bincang dengan orang yang lebih tua dari saya, terlebih orang tua saya sendiri
4	Bahasa Indonesia	Sejak kecil ayah dan ibu saya selalu mengajarkan bahasa Indonesia kepada saya dan sayapun menerapkannya ketika saya berkomunikasi dengan mereka
5	Bahasa Jawa <i>Ngoko</i>	Saya ingin menggunakan bahasa Jawa Krama tapi malu karena tidak terbiasa
6	Bahasa Jawa <i>Ngoko</i>	Mungkin karena faktor lingkungan dan kebiasaan
7	Bahasa Indonesia	Terbiasa sejak kecil dan susah untuk diubah
8	Bahasa Jawa <i>Krama</i>	Saya ikut aturan berbahasa yang benar dan tepat penggunaannya, dengan siapapun dan di manapun
9	Bahasa Jawa <i>Ngoko</i>	Saya terbiasa mendengarkan saudara saya memakai bahasa Jawa <i>Ngoko</i> dan ketika saya berada di rumah juga menggunakan bahasa Jawa <i>Ngoko</i> karena saya terlalu lama tinggal di rumah saudara
10	Bahasa Indonesia	Bapak saya memang orang Jawa asli, tapi ibu saya bukan orang Jawa dan untuk mempermudah komunikasi saya selalu menggunakan bahasa Indonesia
11	Bahasa Jawa <i>Krama</i>	Ajaran orang tua yang selalu saya terapkan dalam kehidupan sehari-hari
12	Bahasa Jawa <i>Ngoko</i>	Karena terlalu lama merantau di negeri orang dan yang saya kuasai hanya bahasa Jawa <i>Ngoko</i> , orang tua juga kurang fasih berbahasa Indonesia
13	Bahasa Jawa <i>Krama</i>	Walaupun di luar saya tidak menggunakan bahasa Jawa <i>Krama</i> , namun saya berusaha sebisa mungkin melakukannya di rumah
14	Bahasa Indonesia	Saya tiga tahun hidup sendiri dan kost, terbiasa berbahasa

		Indonesia di lingkungan kost
15	Bahasa Indonesia	Agar seluruh orang yang ada di rumah mengerti dengan bahasa saya karena anggota keluarga saya tidak semuanya orang Jawa, apalagi kakak-kakak ipar saya

(Sumber: Hasil Rangkuman Wawancara Tanggal 2-5 Februari Tahun 2010)

Perilaku berbahasa seharusnya diterapkan secara benar di manapun berada, walaupun tidak ada aturan tertulis yang menyatakan tentang aturan berbahasa yang benar (bahasa daerah), peraturan itu muncul akibat adanya kesepakatan suatu komunitas dan memberlakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Walaupun itu hanya peraturan yang sifatnya tersirat, sebagai manusia yang memiliki budi pekerti serta perilaku yang baik, hendaknya menggunakan bahasa sesuai dengan lawan bicara dan keadaan orang yang diajak bicara. Dari 15 informan, 3 informan menggunakan bahasa Jawa *Krama* di setiap informan bertemu dengan orang yang usianya lebih tua, derajat dan status sosialnya lebih tinggi, dan orang-orang yang baru dikenal. 2 informan menggunakan bahasa Jawa ketika berada di rumah karena ingin menghargai orang tua walaupun dengan modal bahasa Jawa *Krama* yang sangat sederhana, dan 10 informan yang hampir dan tidak pernah menggunakan bahasa Jawa *Krama* sebagai alat komunikasi di manapun berada.

Jawaban para informan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 9: Bahasa yang biasa Digunakan Informan untuk Berkomunikasi dengan

Orang yang usianya lebih tua atau Orang yang baru dikenal

<b>Informan</b>	<b>Bahasa yang biasa Digunakan Informan untuk Berkomunikasi dengan Orang yang lebih tua atau Orang yang baru dikenal</b>	<b>Jawaban</b>

1	Bahasa Jawa <i>Ngoko</i>	Sebenarnya ingin menggunakan bahasa Jawa <i>Krama</i> , namun sulit dan takut salah mengucapkan sehingga dapat dianggap tidak sopan
2	Bahasa Jawa <i>Ngoko</i>	Karena tidak pernah diajarkan oleh orang tua berbicara dengan bahasa Jawa <i>Krama</i>
3	Bahasa Jawa <i>Krama</i>	Karena kurang sopan kalau berbicara dengan orang tua atau orang yang baru dikenal menggunakan bahasa Jawa <i>Ngoko</i>
4	Bahasa Jawa <i>Ngoko</i>	Saya merasa lebih nyaman dan merasa tidak sulit
5	Bahasa Indonesia	Saya terbiasa mendengarkan orang tua saya menggunakan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi dengan orang lain
6	Bahasa Jawa <i>Ngoko</i>	Saya kurang lancar menggunakan bahasa Jawa <i>Krama</i> saat berbicara dengan orang tua ataupun orang lain
7	Bahasa Jawa <i>Ngoko</i>	Karena bahasa Jawa <i>Ngoko</i> lebih mudah dan semua orangpun mengerti, kadang-kadang ingin juga berbahasa Indonesia tapi takut dikira berlebihan
8	Bahasa Jawa <i>krama</i>	Orang tua saya selalu mengajarkan untuk menggunakan bahasa Jawa <i>Krama</i> ketika saya berkomunikasi dengan orang yang lebih tua ataupun orang yang baru saya kenal
9	Bahasa Indonesia	Dari pada dikatakan tidak sopan lebih baik saya menggunakan bahasa Indonesia
10	Bahasa Jawa <i>Ngoko</i>	Menurut saya asalkan orang Jawa pasti mengerti dengan bahasa Jawa <i>Ngoko</i>
11	Bahasa Jawa <i>Krama</i>	Bertutur sapa yang sopan harus selalu mengikuti aturan berbahasa yang benar
12	Bahasa Jawa <i>Ngoko</i>	Karena lebih mudah dimengerti dan semua orang pasti bisa

13	Bahasa Jawa <i>Ngoko</i>	Melihat tradisi di lingkungan sekitar
14	Bahasa Jawa <i>Ngoko</i>	Karena saya sangat sulit untuk memahami bahasa Jawa <i>Krama</i>
15	Bahasa Jawa <i>Ngoko</i>	Karena saya takut orang yang saya ajak betrbicara tidak mengerti dengan bahasa Jawa <i>Krama</i>

(Sumber: Hasil Rangkuman Wawancara tanggal 2-5 Februari Tahun 2010)

Orang tua adalah media pertama bagi anak untuk mengenalkan bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari karena etnis Jawa adalah etnis yang sangat menjunjung tinggi etika berbahasa. Bahasa yang diajarkan oleh orang tua di rumah kepada anaknya akan berpengaruh terhadap perilaku berbahasa anak di lingkungan sosial dan di manapun anak berada. Dari 15 informan, 2 informan yang orang tuanya mengajarkan bahasa Jawa *Ngoko*, 4 informan yang orang tuanya mengajarkan bahasa Indonesia, 3 informan yang orang tuanya mengajarkan bahasa Jawa *Ngoko* dan bahasa Indonesia, dan 6 informan yang orang tuanya mengajarkan bahasa Jawa *Krama* sebagai alat komunikasi.

Jawaban para informan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 10: Bahasa yang Diajarkan oleh Orang tua untuk Berkomunikasi dengan

Orang yang Lebih Tua

<b>Informan</b>	<b>Bahasa yang diajarkan oleh orang tua untuk berkomunikasi dengan orang yang lebih tua</b>	<b>Jawaban</b>
1	Bahasa Jawa <i>Ngoko</i>	Karena orang tua sayapun tidak begitu mahir menggunakan bahasa Jawa <i>Krama</i>

2	Bahasa Jawa <i>Ngoko</i> dan bahasa Indonesia	Walaupun orang tua saya adalah orang Jawa namun terlalu lama hidup di Sumatera
3	Bahasa Jawa <i>Krama</i>	Selain orang tua yang mengajarkannya sejak dini, saya juga suka memperhatikan mereka selalu berbicara menggunakan bahasa Jawa <i>Krama</i> ketika berkomunikasi dengan orang yang lebih tua, orang yang dihormati dan orang yang baru dikenal
4	Bahasa Indonesia	
5	Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa <i>Ngoko</i>	Karena mereka juga kurang bisa berbahasa Jawa <i>Krama</i> , lingkungan tempat tinggal yang dulu mayoritas masyarakatnya adalah orang Bali
6	Bahasa Jawa <i>Ngoko</i>	Semua bahasa sama, yang penting orang mengerti
7	Bahasa Indonesia	
8	Bahasa Jawa <i>Krama</i>	Orang tua saya selalu mengajarkan, orang yang benar-benar Jawa adalah orang yang mengerti tentang tata cara berbahasa yang benar
9	Bahasa Indonesia	Karena semua orang pasti bisa
10	Bahasa Jawa <i>Ngoko</i> dan Bahasa Indonesia	
11	Bahasa Jawa <i>Krama</i>	Karena orang tua saya selalu mengajarkannya
12	Bahasa Jawa <i>Krama</i>	Tetapi saya susah memahaminya karena terlalu lama merantau
13	Bahasa Jawa <i>Krama</i>	Tetapi di lingkungan tempat tinggal saya sudah jarang yang menggunakan bahasa Jawa <i>Krama</i>
14	Bahasa Jawa <i>Krama</i>	Tetapi saya sulit untuk memahaminya
15	Bahasa Indonesia	Saya selalu diajari bahasa Indonesia sejak saya masih kecil

(Sumber: Hasil Rangkuman Wawancara Tanggal 2-5 Februari Tahun 2010)

“Ala bisa karena terbiasa”. Peribahasa tersebut sangat cocok dalam hal apapun, orang yang terbiasa pasti orang tersebut akan dapat melakukannya. Begitu pula

dengan berbahasa. Perilaku berbahasa perlu untuk dibiasakan agar penggunaannya tepat sasaran. Dari 15 informan, semua mengatakan bahwa bahasa Jawa *Ngoko* sama sekali tidak sulit untuk dipahami, 11 informan mengatakan bahwa bahasa Jawa *Krama* sulit untuk dipahami, karena banyak kosa kata yang tidak tahu akibat kurangnya faktor kebiasaan menggunakan bahasa Jawa *Krama* tersebut, 4 informan menyatakan bahwa bahasa Jawa *Krama* sama sekali tidak sulit.

Jawaban para informan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 11: Apakah Bahasa Jawa *Ngoko* dan Bahasa Jawa *Krama* Sulit untuk Dipahami

<b>Informan</b>	<b>Sulit Tidaknya Memahami Bahasa Jawa <i>Krama</i></b>	<b>Jawaban</b>
1	Tidak	Kalau bahasa Jawa <i>Ngoko</i> mudah untuk dipahami sedangkan bahasa Jawa <i>Krama</i> susah
2	Tidak	Bahasa Jawa <i>Ngoko</i> sama sekali tidak sulit namun bahasa Jawa <i>Krama</i> hanya kurang terbiasa
3	Tidak	Mungkin karena sudah terbiasa sejak kecil dan selalu dalam kegiatan sehari-hari
4	Iya	Karena banyak kosa kata yang menurut saya sulit untuk dihafal, terlebih bahasa Jawa <i>Krama</i>
5	Tidak	Sebenarnya tidak ada yang sulit, hanya kurang terbiasa
6	Sebenarnya tidak	Mungkin karena saya kurang terbiasa
7	Tidak	Hanya kurang terbiasa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari
8	Tidak	Karena orang tua saya selalu mengajarkannya sejak saya masih kecil
9	Iya	Terlebih bahasa Jawa <i>Krama</i>
10	Tidak	Hanya bahasa Jawa <i>Krama</i> yang susah
11	Tidak	Karena sudah diajarkan sejak saya kecil
12		Kalau bahasa Jawa <i>Ngoko</i> tidak sulit untuk dipahami, namun bahasa Jawa



		<i>Krama</i> sangat sulit untuk dipahami
13	Tidak	
14		Kalau bahasa Jawa <i>Ngoko</i> tidak sedangkan bahasa Jawa <i>Krama</i> sebaliknya
15	Tidak	Walaupun saya kurang mahir berbahasa Jawa <i>Krama</i> namun sebenarnya bahasa tersebut tidak sulit, hanya saya kurang terbiasa

(Sumber: Hasil Rangkuman Wawancara Tanggal 2-5 Februari Tahun 2010)

## 2.2 Lingkungan Tempat Tinggal

Kepercayaan diri harus senantiasa dipatri dalam hati setiap manusia, begitu pula dalam hal berbahasa. Berani memperlihatkan identitas di hadapan orang lain adalah hal yang sangat baik. Percaya diri membawa dan mempergunakan bahkan memperkenalkan bahasa daerahnya ke hadapan orang dapat terus melestarikan warisan budaya yang telah diberikan oleh nenek moyang. Dari 15 informan, 13 informan menjawab percaya diri menggunakan bahasa daerahnya untuk berkomunikasi dengan orang lain, 2 informan merasa kurang percaya diri dengan alasan kurang lancar berbahasa Jawa *Krama* serta berasumsi bahwa tidak semua orang mengerti dengan bahasa Jawa.

Jawaban para informan dapat di lihat pada tabel berikut ini:

Tabel 12: Kepercayaan Diri Informan Menggunakan Bahasa Jawa *Krama* dalam Kegiatan Sehari-hari

<b>Informan</b>	<b>Kepercayaan Diri Informan Menggunakan Bahasa Jawa <i>Krama</i> dalam Kegiatan Sehari-hari</b>	<b>Jawaban</b>
1	Percaya diri	Karena saya orang Jawa

2	Percaya diri	Karena orang Jawa
3	Percaya diri	Karena dapat menjadi kebanggaan
4	Kurang percaya diri	Karena saya kurang lancar mengucapkannya
5	Percaya diri	Karena orang Jawa
6	Percaya diri	Karena saya adalah orang Jawa
7	Percaya diri	Membawa dan menunjukkan identitas di depan orang lain adalah hal yang baik
8	Percaya diri	Saya adalah orang Jawa
9	Kurang percaya diri	Karena saya kurang lancar berbahasa Jawa <i>Krama</i> , orang-orang yang baru saya kenalpun belum tentu orang Jawa
10	Percaya diri	Saya bangga
11	Percaya diri	Karena saya orang Jawa
12	Percaya diri	Kalau bahasa Jawa <i>Ngoko</i> saya percaya diri karena mahir dan benar-benar mengerti sedangkan bahasa Jawa <i>Krama</i> , kurang karena tidak begitu mahir
13	Percaya diri	
14	Percaya diri	Karena saya adalah orang Jawa
15	Percaya diri	Saya adalah orang Jawa

(Sumber: Hasil Rangkuman Wawancara Tanggal 2-5 Februari Tahun 2010)

*Ngoko* berarti mengungkapkan keakraban, perilaku berbahasa hendaknya sesuai dengan usia karena kefasihan dalam mempergunakan sikap-sikap hormat yang tepat dikembangkan pada orang Jawa sejak kecil melalui pendidikan di dalam keluarga. Dari 15 informan, 12 informan menggunakan bahasa Jawa *Ngoko* untuk berkomunikasi dengan orang yang usianya sebaya atau sudah dikenal akrab, 2 informan menggunakan bahasa Indonesia, dan 1 informan menggunakan bahasa Jawa *Ngoko* dan bahasa Indonesia.

Jawaban para informan dapat dilihat pada table berikut ini:

Tabel 13: Bahasa yang Digunakan Informan saat Berkomunikasi dengan Orang yang Usianya Sebaya

<b>Informan</b>	<b>Bahasa yang Digunakan Informan saat Berkomunikasi dengan Orang yang Usianya Sebaya</b>	<b>Jawaban</b>
1	Bahasa Jawa <i>Ngoko</i>	Karena hanya bahasa Jawa <i>Ngoko</i> yang saya kuasai
2	Bahasa Jawa <i>Ngoko</i>	Berbicara dengan teman-teman sudah tentu menggunakan bahasa Jawa <i>Ngoko</i>
3	Bahasa Jawa <i>Ngoko</i>	Mengikuti aturan berbahasa yang benar
4	Bahasa Indonesia	Apalagi di tempat kerja, kami selalu menggunakan bahasa Indonesia karena kami berasal dari macam-macam suku
5	Bahasa Jawa <i>Ngoko</i> dan Bahasa Indonesia	Tergantung siapa yang diajak berbicara
6	Bahasa Jawa <i>Ngoko</i>	Karena mereka pasti bisa
7	Bahasa Jawa <i>Ngoko</i>	Karena komunitas masyarakat yang berada di sekitar tempat tinggal adalah masyarakat Jawa
8	Bahasa Jawa <i>Ngoko</i>	Sesuai dengan tata cara berbahasa dalam bahasa Jawa
9	Bahasa Indonesia	Agar lebih mudah
10	Bahasa Jawa <i>Ngoko</i>	Karena rekan-rekan saya banyak orang Jawa
11	Bahasa Jawa <i>Ngoko</i>	Karena untuk berbicara dengan orang yang sebaya hendaknya menggunakan bahasa Jawa <i>Ngoko</i>
12	Bahasa Jawa <i>Ngoko</i>	Karena mudah diipahami
13	Bahasa Jawa <i>Ngoko</i>	
14	Bahasa Jawa <i>Ngoko</i>	
15	Bahasa Jawa <i>Ngoko</i>	Karena tetangga mayoritas Jawa

(Sumber: Hasil Rangkuman Wawancara Tanggal 2-5 Februari Tahun 2010)

Kesadaran akan kedudukan sosial masing-masing pihak meresapi seluruh kehidupan orang Jawa. Ketika berkomunikasi dengan orang yang usianya lebih muda digunakan bahasa Jawa *Ngoko* yang lebih diasumsikan mengungkapkan keakraban. Dari 15 informan, 10 informan menggunakan bahasa Jawa *Ngoko*, 5 informan menggunakan bahasa Jawa *Ngoko* dan bahasa Indonesia.

Jawaban para informan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 14: Bahasa yang Digunakan Informan saat Berkomunikasi dengan Orang yang Usianya Lebih Muda

<b>Informan</b>	<b>Bahasa yang Digunakan Informan saat Berkomunikasi dengan Orang yang Usianya Lebih Muda</b>	<b>Jawaban</b>
1	Bahasa Jawa <i>Ngoko</i>	Karena orang yang usianya lebih muda biasanya mengenal bahasa Jawa <i>Ngoko</i> dibandingkan bahasa lainnya
2	Bahasa Jawa <i>Ngoko</i>	Mereka terbiasa dengan menggunakan bahasa Jawa <i>Ngoko</i>
3	Bahasa Jawa <i>Ngoko</i> dan Bahasa Indonesia	Tergantung orang yang saya ajak bicara
4	Bahasa Indonesia	Saya sering mengajak mereka berbahasa Indonesia
5	Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa <i>Ngoko</i>	Tergantung lawan bicara
6	Bahasa Jawa <i>Ngoko</i>	Karena mayoritas mereka adalah orang Jawa
7	Bahasa Jawa <i>Ngoko</i> dan Bahasa Indonesia	Karena anak-anak sekarang banyak menggunakan bahasa Jawa <i>Ngoko</i> dan bahasa Indonesia
8	Bahasa Jawa <i>Ngoko</i>	Sesuai aturan berbahasa Jawa
9	Bahasa Indonesia	Anak-anak kecil harus diajari bahasa Indonesia sejak kecil

10	Bahasa Jawa <i>Ngoko</i>	Karena komunitas masyarakatnya adalah Jawa
11	Bahasa Jawa <i>Ngoko</i>	Karena komunitasnya adalah masyarakat Jawa
12	Bahasa Jawa <i>Ngoko</i>	Karena mereka terbiasa menggunakan bahasa Jawa <i>Ngoko</i>
13	Bahasa Jawa <i>Ngoko</i>	
14	Bahasa Jawa <i>Ngoko</i>	
15	Bahasa Jawa <i>Ngoko</i>	Karena tetangga-tetangga banyak orang Jawa

(Sumber: Hasil Rangkuman Wawancara Tanggal 2-5 Februari Tahun 2010)

Salah satu peranan besar yang mengatur pola interaksi dalam masyarakat Jawa ialah prinsip hormat. Prinsip itu mengatakan bahwa setiap orang dalam cara berbicara dan membawa diri selalu harus menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain. Apalagi dalam acara penting, misalnya acara kedaerahan dan acara keagamaan. Dari 15 informan, 11 informan menggunakan bahasa Indonesia, 3 informan menggunakan bahasa Jawa *Krama*, dan hanya 1 informan yang hanya menggunakan bahasa Jawa *Ngoko*.

Jawaban para informan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 15: Bahasa yang Digunakan Informan untuk Berkomunikasi dengan Orang-orang pada saat ada Acara Keagamaan

<b>Informan</b>	<b>Bahasa yang Digunakan Informan untuk Berkomunikasi dengan Orang-orang pada saat ada Acara Keagamaan</b>	<b>Jawaban</b>
1	Bahasa Indonesia	Karena banyak pengunjung yang datang dari luar daerah

2	Bahasa Indonesia	Karena biasanya banyak tokoh agama dan pemuka adat yang datang dan rasanya kurang pantas kalau saya menggunakan bahasa Jawa <i>Ngoko</i> dan belum lagi kalau ada suku-suku lain
3	Bahasa Jawa <i>Krama</i>	Dalam rangka menghormati dan menghargai orang-orang penting di dalam acara keagamaan dan acara kedaerahan
4	Bahasa Indonesia	Untuk menyatukan perbedaan agar tidak salah mengerti
5	Bahasa Indonesia	Agar tidak menimbulkan salah paham
6	Bahasa Jawa <i>Ngoko</i>	
7	Bahasa Indonesia	Menurut saya setiap orang yang tinggal di negeri ini pasti dapat berbahasa Indonesia
8	Bahasa Jawa <i>Krama</i>	Biasanya yang hadir dalam acara adat kejawaan adalah orang-orang tua dan para pemuka adat
9	Bahasa Indonesia	Agar terkesan lebih sopan
10	Bahasa Indonesia	Menggunakan bahasa persatuan agar mudah dipahami oleh semua orang
11	Bahasa Jawa <i>Krama</i>	Karena pada acara keagamaan dan kedaerahan biasanya dihadiri oleh orang-orang tua
12	Bahasa Indonesia	Agar mudah dipahami oleh semua orang
13	Bahasa Indonesia	Agar lebih sopan
14	Bahasa Indonesia	Karena saya tidak dapat berbahasa Jawa <i>Krama</i>
15	Bahasa Indonesia	Agar semua orang mengerti dan tidak ada yang merasa diintimidasi

(Sumber: Hasil Rangkuman Wawancara Tanggal 2-5 Februari Tahun 2010)

Kesadaran akan kedudukan sosial meresapi seluruh kehidupan orang Jawa. Dalam bahasa Jawa tidak ada kemungkinan untuk menyapa seseorang dan bercakap-cakap tanpa memperlihatkan bagaimana menafsirkan kedudukan sosial orang yang diajak berbicara. Misalnya berkomunikasi dengan orang yang usianya lebih

tua, hendaknya memperhatikan penggunaan bahasa. Digunakan bahasa Jawa *Krama* saat berbincang-bincang dengan orang yang usianya lebih tua. *Krama* yang berarti mengungkapkan sikap hormat. Dari 15 informan, 9 informan menyatakan setuju apabila berkomunikasi dengan orang yang usianya lebih tua dan orang yang baru dikenal menggunakan bahasa Jawa *Ngoko*, 6 informan menjawab tidak setuju.

Jawaban informan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 16: Kesesetujuan Informan Menggunakan Bahasa Jawa *Ngoko* ketika Berkomunikasi dengan Orang yang Lebih Tua dan Orang yang Baru dikenal

<b>Informan</b>	<b>Kesesetujuan Informan Menggunakan Bahasa Jawa <i>Ngoko</i> ketika Berkomunikasi dengan Orang yang Lebih Tua dan Orang yang Baru dikenal</b>	<b>Jawaban</b>
1	Setuju	Karena orang yang baru saya kenal mayoritas tidak mengerti dengan bahasa Jawa <i>Krama</i>
2	Tidak setuju	
3	Tidak setuju	Kebiasaan seperti itu sebenarnya kurang baik
4	Setuju	Karena dalam berkomunikasi yang paling penting adalah orang mengerti apa yang kita maksud dan begitu pula sebaliknya
5	Setuju	Pada jaman yang moderen ini saya rasa sah-sah saja
6	Setuju	Mereka pasti mengerti maksud saya
7	Setuju	Karena saya tidak begitu lancar menggunakan bahasa Jawa <i>Krama</i>
8	Tidak setuju	Karena kurang sopan

9	Tidak setuju	Walaupun kurang lancar berbahasa Jawa <i>Krama</i> tapi saya ingin tetap menghargai mereka dengan bahasa Indonesia
10	Setuju	Yang paling penting adalah orang mengerti dengan maksud saya
11	Tidak setuju	Karena kurang sopan
12	Setuju	Karena bahasa Jawa <i>Ngoko</i> yang saya pahami
13	Tidak setuju	Hanya karena faktor lingkungan yang melegalkannya
14	Setuju	Bagi saya semua bahasa sama saja
15	Setuju	Karena pada umumnya di jaman yang moderen, orang jarang menggunakan bahasa Jawa <i>Krama</i>

(Sumber: Hasil Rangkuman Wawancara Tanggal 2-5 Februari Tahun 2010)

Orang Jawa adalah orang yang mempergunakan bahasa ibu untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari serta membawa tradisinya dari tempat asal. Dari 15 informan semua menjawab bahwa suku terbanyak di Desa Bumi Jaya Kecamatan Negara Batin Kabupaten Way Kanan adalah suku Jawa.

Jawaban informan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 17: Suku yang Mayoritas Berada di Tempat Tinggal Informan

<b>Informan</b>	<b>Suku yang Mayoritas Berada di Tempat Tinggal Informan</b>
1	Jawa
2	Jawa (hampir semuanya, tapi ada juga suku lain seperti Sunda, Batak, Padang, Lampung dan lainnya)
3	Jawa (karena jumlah suku lain tidak mencapai 50% dari jumlah suku Jawa)
4	Jawa (walaupun mereka sebenarnya orang Jawa tapi sudah berbaur dengan suku-suku lain)
5	Jawa (mungkin hampir 90%)
6	Jawa (walaupun kami tinggal di Propinsi Lampung namun di Desa kami mayoritas penduduknya adalah Jawa)



7	Jawa
8	Jawa
9	Jawa
10	Jawa
11	Jawa
12	Jawa
13	Jawa
14	Jawa
15	Jawa

(Sumber: Rangkuman Hasil Wawancara Tanggal 2-5 Februari Tahun 2010)

Identitas daerah tidak boleh untuk dilupakan meskipun sedang berada di daerah lain. Membawa identitas ke hadapan orang lain berarti mengenalkan kebudayaan. Kebudayaan senantiasa dijunjung tinggi. Dari 15 informan, semuanya menyatakan bahwa bahwa sangat percaya diri membawa identitas ketika berkomunikasi dengan orang lain.

Jawaban informan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 18: Kepercayaan Diri Informan Memperlihatkan Identitasnya Ketika Berkomunikasi dengan Orang lain

<b>Informan</b>	<b>Kepercayaan Diri Informan Memperlihatkan Identitasnya Ketika Berkomunikasi dengan Orang lain</b>
1	Percaya diri (karena saya orang Jawa)
2	Percaya diri (karena suku Jawa adalah suku yang banyak memiliki keunikan seperti halnya dengan suku-suku lain)
3	Percaya diri (tidak ada alasan bagi saya untuk tidak percaya diri)
4	Percaya diri (yang jadi masalah adalah saya tidak bisa berbahasa Jawa <i>Krama</i> )

5	Percaya diri (tidak ada alasan untuk tidak percaya diri)
6	Percaya diri (sayakan orang Jawa)
7	Percaya diri (saya asli orang Jawa)
8	Percaya diri (karena saya memang orang Jawa)
9	Percaya diri
10	Percaya diri
11	Percaya diri (karena saya orang Jawa)
12	Percaya diri (karena suku saya Jawa)
13	Percaya diri
14	Percaya diri
15	Percaya diri (saya bangga menjadi orang Jawa yang banyak memiliki keunikan)

(Sumber: Hasil Rangkuman Wawancara Tanggal 2-5 Februari 2010)

Indonesia sangat kaya akan budaya. Keunikan-keunikan kebudayaannya mampu membawa Indonesia di kenal oleh dunia internasional. Pada umumnya mereka hidup bersama dan saling berinteraksi satu dengan yang lainnya. Interaksi tersebut akan menghasilkan suatu pola kebudayaan yang baru. Ada yang mengikuti dan ada yang diikuti, merupakan hal yang sangat wajar ketika dua atau lebih kebudayaan bertemu. Dari 15 informan, semuanya menjawab bahwa hadir dan bergabungnya suku-suku lain selain Jawa mengakibatkan perubahan perilaku berbahasa Jawa *Ngoko*.

Jawaban para informan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 19: Pendapat Informan mengenai Hubungan Suku-suku lain dengan Perilaku Berbahasa Jawa

<b>Informan</b>	<b>Pendapat Informan mengenai Hubungan Suku-suku lain dengan Perilaku Berbahasa Jawa</b>
1	Pada umumnya suku-suku lain kurang mengerti dengan aturan berbahasa yang benar
2	Pada umumnya ssuku-suku lain banya mempopulerkan bahasa Jawa <i>Ngoko</i> saja
3	Mereka memberi kontribusi dalam perubahan perilaku berbahasa Jawa

4	Mereka kurang mengerti dengan aturan berbahasa yang benar
5	Biasanya mereka ikut berbahasa Jawa walaupun kurang lancar
6	Mereka ikut berbicara bahasa Jawa
7	Mengubah kebiasaan berbahasa
8	Pada umumnya mereka mengubah tatanan cara berbahasa yang benar
9	Mereka bisanya ikut berbahasa Jawa
10	Pada umumnya mereka bisa berbahasa Jawa
11	Mereka seolah-olah mengubah ketentuan berbahasa
12	Mereka menyebabkan terjadinya perubahan perilaku berbahasa Jawa
13	Mereka menciptakan aturan berbahasa sendiri
14	Kehadiran mereka mengakibatkan terjadinya perubahan perilaku berbahasa Jawa
15	Mereka tidak mau dipusingkan dengan aturan berbahasa yang benar

(Sumber: Hasil Rangkuman Wawancara Tanggal 2-5 Februari Tahun 2010)

### 2.3 Perkembangan Jaman dan Modernisasi

Globalisasi berdampak pada modernisasi, perkembangan jaman, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat mempengaruhi cara hidup, pola pikir, dan perilaku termasuk perilaku berbahasa. Dari 15 informan, semua menjawab bahwa perkembangan jaman dan modernisasi sangat berpengaruh terhadap perilaku berbahasa seseorang.

Jawaban informan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 20: Apakah Perkembangan Jaman dan Modernisasi Berpengaruh terhadap

Perilaku Berbahasa Jawa *Ngoko*

<b>Informan</b>	<b>Apakah Perkembangan Jaman dan Modernisasi Berpengaruh terhadap Penggunaan Bahasa Jawa</b>	<b>Jawaban</b>
1	Berpengaruh	Karena banyak kemajuan yang dialami oleh Desa Bumi Jaya dibandingkan desa lain
2	Berpengaruh	Orang-orang banyak terpengaruh dengan majunya jaman sehingga berdampak ke dalam sendi bahasa
3	Berpengaruh	
4	Berpengaruh	Dengan majunya jaman orang banyak merasa gengsi dengan bahasa daerahnya
5	Berpengaruh	Karena perkembangan jaman dapat mengubah pemikiran orang menjadi lebih maju
6	Berpengaruh	
7	Berpengaruh	
8	Berpengaruh	Perkembangan jaman banyak mengendalikan pemikiran manusia
9	Berpengaruh	Pada masa yang moderen ini pikiran manusia dipengaruhi dengan hal-hal yang bersifat moderen
10	Berpengaruh	
11	Berpengaruh	Kini orang banyak dikendalikan oleh kemoderenan dan lama-kelamaan mereka pun melupakan bahasa mereka sendiri
12	Berpengaruh	Karena di jaman sekarang orang-orang lebih moderen akibat perkembangan jaman
13	Berpengaruh	
14	Berpengaruh	Karena dengan kemoderenan manusia ikut berubah, begitu juga dengan perilaku berbahasa
15	Berpengaruh	Karena dengan adanya perkembangan jaman manusia tidak lagi ingin dipusingkan dengan aturan berbahasa yang benar

(Sumber: Hasil Rangkuman Wawancara Tanggal 2-5 Februari Tahun 2010)

Kemajuan suatu Desa selalu didukung oleh sumber daya manusia yang ada di dalamnya. Dari 15 informan, semua menjawab bahwa Desa Bumi Jaya merupakan Desa yang paling terbelang maju dibandingkan desa-desa lainnya.

Jawaban informan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 21: Apakah Desa Bumi Jaya Sudah Banyak Menerima Pengaruh Moderen dari Luar

<b>Informan</b>	<b>Apakah Desa Bumi Jaya Sudah Banyak Menerima Pengaruh Moderen dari Luar</b>	<b>Jawaban</b>
1	Iya	Masyarakatnya sudah jauh berfikir moderen
2	Iya	Terbukti dengan keadaannya yang lebih baik di bandingkan Desa lain
3	Iya	
4	Iya	Walaupun belum dalam tahap yang maksimal, tapi paling tidak lebih lumayan dibandingkan dengan yang lainnya
5	Iya	
6	Iya	
7	Iya	
8	Iya	
9	Iya	
10	Iya	
11	Iya	
12	Iya	
13	Iya	
14	Iya	
15	Iya	

(Sumber: Hasil Rangkuman Wawancara Tanggal 2-5 Februari Tahun 2010)

Perilaku seseorang tercermin lewat kata-kata yang terlontar dari mulut seseorang. Orang Jawa selalu menjunjung tinggi tatakrama dan kesopanan. Berkata kasar dan jorok, secara tidak langsung dapat menurunkan harga diri di hadapan orang lain, dari 15 informan, 12 informan pernah mengucapkan kata-kata yang kasar dan jorok dan 3 informan tidak pernah mengucapkan kata-kata yang kasar dan jorok.

Jawaban informan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 22: Apakah Informan Pernah Mengucapkan Kata-kata Kasar atau Kata-kata Jorok

No	Apakah Informan Pernah Mengucapkan Kata-kata Kasar atau Kata-kata Jorok	Jawaban
1	Pernah	Kata-kata seperti itu biasanya terucap ketika ketika sedan kesal dan marah
2	Pernah	Pada saat kepala saya sedang pusing
3	Hampir tiidak pernah	Orang saya selalu mengajarkan dan menjunjung tinggi kesopanan
4	Pernah	Biasanya kata-kata seperti itu terucap pada saat ada masalah
5	Pernah	Kalau saya sedang bertengkar dengan istri saya
6	Pernah	Pada saat bertengkar dengan suami karena tidak dapat uang
7	Pernah	
8	Tidak pernah	
9	Pernah	Biasanya kata-kata seperti itu terlontar ketika saya sedang banyak masalah
10	Pernah	Saat pikiran saya sedang keruh
11	Tidak pernah	
12	Pernah	
13	Pernah	Tapi jarang
14	Pernah	Manusia memang tidak pernah luput dari dosa, saya mengucapkan kata-kata seperti itu biasanya di saat saya sedang kesal dengan seseorang
15	Pernah	Pada saat masalah mendera

(Sumber: Hasil Rangkuman Wawancara Tanggal 2-5 Februari Tahun 2010)

## 2.4 Upacara Selamatan

Upacara selamatan adalah kegiatan batiniah yang bertujuan untuk mendapatkan ridha dari Tuhan dan menjadi sebuah tradisi yang mendarah daging pada kehidupan masyarakat Jawa. Dari 15 informan, 8 informan menjawab

menggunakan bahasa Jawa *Ngoko* dan bahasa Indonesia pada saat berada dalam acara selamatan, 3 informan menggunakan bahasa Jawa *Ngoko*, dan 4 informan menggunakan bahasa Jawa *Krama*. Hal itulah yang menyebabkan perubahan perilaku dalam berbahasa Jawa *Ngoko* sebagai bahasa sehari-hari pada komunitas masyarakat Jawa di Desa Bumi Jaya Kecamatan Negara Batin Kabupaten Way Kanan.

Jawaban para informan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 23: Bahasa yang Digunakan Informan pada saat ada Upacara Selamatan

No	Bahasa yang Digunakan Informan pada saat ada Upacara Selamatan	Jawaban
1	Bahasa Jawa <i>Ngoko</i> dan bahasa Indonesia	Dalam dalam upacara selamatan biasanya banyak teman-teman yang hadir dan untuk berkomunikasi dengan orang yang usianya lebih tua saya menggunakan bahasa Indonesia
2	Bahasa Jawa <i>Ngoko</i>	Jujur, saya kurang mahir berbahasa Jawa <i>Krama</i> dan oleh karena itu saya menggunakan bahasa Jawa <i>Ngoko</i>
3	Bahasa Jawa <i>Krama</i>	Dalam acara penting seperti itu saya selalu berbahasa Jawa <i>Krama</i>
4	Bahasa Indonesia dan bahasa Jawa <i>Ngoko</i>	
5	Bahasa Indonesia dan bahasa Jawa <i>Ngoko</i>	
6	Bahasa Jawa <i>Ngoko</i>	
7	Bahasa Jawa <i>Ngoko</i> dan bahasa Indonesia	
8	Bahasa Jawa <i>Krama</i>	Karena di acara seperti itu banyak di hadiri oleh orang yang usianya lebih tua
9	Bahasa Jawa <i>Ngoko</i> dan bahasa Indonesia	
10	Bahasa Jawa <i>Ngoko</i> dan bahasa Indonesia	
11	Bahasa Jawa <i>Krama</i>	Karena saya selalu memegang teguh ajaran yang diajarkan oleh orang tua saya

12	Bahasa Jawa <i>Ngoko</i>	
13	Bahasa Jawa <i>Krama</i>	Dengan modal kemampuan berbahasa Jawa <i>Krama</i> yang sangat sederhana, saya ingin selalu menghargai orang yang usianya lebih tua
14	Bahasa Jawa <i>Ngoko</i> dan bahasa Indonesia	
15	Bahasa Jawa <i>Ngoko</i> dan bahasa Indonesia	

(Sumber: Hasil Rangkuman Wawancara Tanggal 2-5 Februari Tahun 2010)

## 2.5 Upacara Resepsi Perkawinan

Upacara perkawinan merupakan acara yang sangat sakral bagi setiap manusia. Dalam upacara penting seperti ini tentu tidak dapat dilakukan sendiri, dibutuhkan kerabat, rekan bahkan orang lain agar acara berjalan sesuai keinginan. Dari 15 informan, 1 informan menggunakan bahasa Indonesia saat berada dalam acara perkawinan, 5 informan menggunakan bahasa Jawa *Ngoko*, 4 informan menggunakan bahasa Jawa *Krama*, dan 5 informan menggunakan bahasa Jawa *Ngoko* dan bahasa Indonesia.

Jawaban para informan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 24: Bahasa yang Digunakan oleh Informan pada saat ada Acara Perkawinan

No	Bahasa yang Digunakan oleh Informan pada saat ada Acara Perkawinan	Jawaban
1	Bahasa Indonesia	Agar semua orang mengerti dengan maksud saya
2	Bahasa Jawa <i>Ngoko</i>	Saat <i>rewangan</i> sampai acara selesai saya menggunakan bahasa Jawa <i>Ngoko</i>
3	Bahasa Jawa <i>Krama</i>	Dalam acara sakral seperti itu biasanya banyak orang tua yang hadir



4	Bahasa Jawa <i>Ngoko</i> dan bahasa Indonesia	Karena saya kurang mahir berbahasa Jawa <i>Krama</i>
5	Bahasa Jawa <i>Ngoko</i> dan bahasa Indonesia	
6	Bahasa Jawa <i>Ngoko</i>	
7	Bahasa Jawa <i>Ngoko</i> dan bahasa Indonesia	
8	Bahasa Jawa <i>Krama</i>	
9	Bahasa Jawa <i>Ngoko</i> dan bahasa Indonesia	
10	Bahasa Jawa <i>Ngoko</i>	
11	Bahasa Jawa <i>Krama</i>	
12	Bahasa Jawa <i>Ngoko</i>	
13	Bahasa Jawa <i>Krama</i>	
14	Bahasa Jawa <i>Ngoko</i> dan bahasa Indonesia	
15	Bahasa Jawa <i>Ngoko</i> dan bahasa Indonesia	

(Sumber: Hasil Rangkuman Wawancara Tanggal 2-5 Februari Tahun 2010)

## 2.6 Upacara Menyongsong Lahirnya Generasi Penerus

Dalam adat dan kepercayaan Jawa, perempuan yang usia kehamilannya satu bulan sampai Sembilan bulan wajib untuk diselamati agar terhindar dari hal buruk yang akan menimpa calon anaknya kelak, begitu juga saat sang anak lahir ke dunia. Dari 15 informan, 8 informan menggunakan bahasa Jawa *Ngoko* dan bahasa Indonesia dalam acara kelahiran, 4 informan menggunakan bahasa Jawa *Ngoko*, dan 3 informan menggunakan bahasa Jawa *Krama*.

Jawaban para informan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 25: Bahasa yang Digunakan Informan pada saat ada Acara Kelahiran

No	Bahasa yang Digunakan Informan pada saat ada Acara Kelahiran	Jawaban
1	Bahasa Jawa <i>Ngoko</i> dan bahasa Indonesia	Kalau untuk berkomunikasi dengan teman-teman pada acara seperti itu

		saya menggunakan bahasa Jawa <i>Ngoko</i> sedangkan untuk berkomunikasi dengan orang yang lebih tua saya menggunakan bahasa Indonesia
2	Bahasa Jawa <i>Ngoko</i>	Karena bahasa Jawa <i>Ngoko</i> adalah satu-satunya bahasa Jawa yang paling saya mengerti dan pahami
3	Bahasa Jawa <i>Krama</i>	Agar lebih sopan
4	Bahasa Jawa <i>Ngoko</i> dan bahasa Indonesia	
5	Bahasa Jawa <i>Ngoko</i> dan bahasa Indonesia	Karena saya kurang terbiasa menggunakan bahasa Jawa <i>Krama</i>
6	Bahasa Jawa <i>Ngoko</i>	
7	Bahasa Jawa <i>Ngoko</i> dan bahasa Indonesia	
8	Bahasa Jawa <i>Krama</i>	
9	Bahasa Jawa <i>Ngoko</i> dan bahasa Indonesia	
10	Bahasa Jawa <i>Ngoko</i> dan bahasa Indonesia	Karena kurang mahir berbahasa Jawa <i>Krama</i>
11	Bahasa Jawa <i>Krama</i>	Karena saya tidak ingin merendahkan harga diri saya di hadapan orang lain
12	Bahasa Jawa <i>Ngoko</i>	
13	Bahasa Jawa <i>Krama</i>	
14	Bahasa Jawa <i>Ngoko</i> dan bahasa Indonesia	
15	Bahasa Jawa <i>Ngoko</i> dan bahasa Indonesia	

(Sumber: Hasil Rangkuman Wawancara Tanggal 2-5 Februari Tahun 2010)

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Terjadinya Perubahan Perilaku dalam Berbahasa Jawa *Ngoko* sebagai Bahasa Sehari-hari pada Komunitas Masyarakat Jawa di Desa Bumi Jaya Kecamatan Negara Batin Kabupaten Way Kanan**

#### **1.1 Lingkungan Keluarga**

Berdasarkan data yang diperoleh, lingkungan keluarga sangat berpengaruh besar terhadap perilaku berbahasa Jawa *Ngoko* sebagai bahasa sehari-hari pada komunitas masyarakat Jawa di Desa Bumi Jaya Kecamatan Negara Batin Kabupaten Way Kanan karena 68 % informan menjawab lingkungan keluarga berpengaruh terhadap perilaku berbahasa Jawa *Ngoko* sebagai bahasa sehari-hari pada komunitas masyarakat Jawa di Desa Bumi Jaya Kecamatan Negara Batin Kabupaten Way Kanan.

#### **1.2 Lingkungan Tempat Tinggal**

Berdasarkan data yang diperoleh, lingkungan tempat tinggal juga sangat berpengaruh besar terhadap perilaku berbahasa Jawa *Ngoko* sebagai bahasa sehari-hari pada komunitas masyarakat Jawa di Desa Bumi Jaya Kecamatan Negara Batin Kabupaten Way Kanan karena 51 % informan menjawab lingkungan tempat tinggal cukup berpengaruh terhadap perilaku berbahasa Jawa *Ngoko* sebagai bahasa sehari-hari pada komunitas masyarakat Jawa di desa bumi Jaya Kecamatan Negara Batin Kabupaten Way Kanan.

### **1.3 Perkembangan Jaman dan Modernisasi**

Berdasarkan data yang diperoleh, Perkembangan jaman dan modernisasi sangat berpengaruh besar terhadap perilaku berbahasa Jawa *Ngoko* sebagai bahasa sehari-hari pada komunitas Masyarakat Jawa di Desa Bumi Jaya Kecamatan Negara Batin Kabupaten Way Kanan karena 93 % informan menjawab perkembangan jaman dan modernisasi berpengaruh terhadap perilaku berbahasa Jawa *Ngoko* sebagai bahasa sehari-hari pada komunitas masyarakat Jawa di Desa Bumi Jaya Kecamatan Negara Batin Kabupaten Way Kanan.

### **1.4 Upacara Selamatan dan Ketentraman**

Berdasarkan data yang diperoleh Upacara selamatan sangat berpengaruh besar terhadap perilaku berbahasa Jawa *Ngoko* sebagai bahasa sehari-hari pada komunitas masyarakat Jawa di Desa Bumi Jaya Kecamatan Negara Batin Kabupaten Way Kanan karena 73 % informan menjawab upacara selamatan berpengaruh terhadap perilaku berbahasa Jawa *Ngoko* sebagai bahasa sehari-hari pada komunitas masyarakat Jawa di Desa Bumi Jaya Kecamatan Negara Batin Kabupaten Way Kanan.

### **1.5 Upacara Resepsi Perkawinan**

Berdasarkan data yang diperoleh, Upacara Perkawinan sangat berpengaruh besar terhadap perilaku berbahasa Jawa *Ngoko* sebagai bahasa sehari-hari pada komunitas masyarakat Jawa di Desa Bumi Jaya Kecamatan Negara Batin

Kabupaten Way Kanan karena 73 % informan menjawab Upacara Resepsi Perkawinan berpengaruh terhadap perilaku berbahasa Jawa *Ngoko* sebagai bahasa sehari-hari pada komunitas masyarakat Jawa di Desa Bumi Jaya Kecamatan Negara Batin Kabupaten Way Kanan.

### **1.6 Upacara Menyongsong Lahirnya Generasi Penerus**

Berdasarkan data yang diperoleh upacara menyongsong lahirnya generasi penerus sangat berpengaruh besar terhadap perilaku berbahasa Jawa *Ngoko* sebagai bahasa sehari-hari pada komunitas masyarakat Jawa di Desa Bumi Jaya Kecamatan Negara Batin Kabupaten Way Kanan karena 80 % informan menjawab upacara menyongsong lahirnya generasi penerus berpengaruh terhadap perilaku berbahasa Jawa *Ngoko* sebagai bahasa sehari-hari pada komunitas masyarakat Jawa di Desa Bumi Jaya Kecamatan Negara Batin Kabupaten Way Kanan.

## REFERENSI

- Phil. Astrid S. Susanto. 1980. *Komunikasi Sosial di Indonesia*. Bandung: Angkasa. Hlm 20.
- Mansoer Pateda. 1993. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa. Hlm 6.
- Ibid.* Hlm 12.
- Phil. Astrid S. Susanto. *Op. Cit.* Hlm 42.
- Mansoer Pateda. *Op. Cit.* Hlm 72.
- Suwardi Endraswara 2003. *Budi Pekerti dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT Hanindita Graha Widya. Hlm 12.
- Purwadi. 2005. *Upacara Tradisional Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. Hlm 22.
- Koenjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka. Hlm 189.
- Hildred Geert. 1985. *Keluarga Jawa*. Jakarta: Grafiti Press. Hlm 151.
- Budiyanto. 2004. *Hakikat Bangsa dan Negara*. Jakarta: Erlangga. Hlm 3.
- Soerjono Soekanto. 1990. *Sosiologi Keluarga tentang Ikhwal Keluarga, Remaja, dan Anak*. Jakarta: Rineka Cipta. Hlm 3.
- Koenjaraningrat. *Op. Cit.* Hlm 443.
- Purwadi. *Op. Cit.* Hlm 176.
- Ibid.* Hlm 132.

Damarjati Supadjar.1985. *Etika dan Tatakrama Jawa*. Jogjakarta: Depdikbud.  
Hlm 63.

Hasil wawancara dengan Andi Purnomo, tanggal 2 Februari 2010.

Hasil wawancara dengan Berta Marisa, tanggal 3 Februari 2010.

Hasil wawancara dengan Cahyo Nugroho, tanggal 5 Februari 2010.

Hasil wawancara dengan Khoirul, tanggal 2 Februari 2010.

Hasil wawancara dengan M. Sholeh, tanggal 4 Februari 2010.

Hasil wawancara dengan Novita, tanggal 5 Februari 2010.

Hasil wawancara dengan Prayoga, tanggal 2 Februari 2010.

Hasil wawancara dengan Purnomo, tanggal 3 Februari 2010.

Hasil wawancara dengan Rida Sari, tanggal 3 Februari 2010.

Hasil wawancara dengan Rini Maya Sari, tanggal 4 Februari 2010.

Hasil wawancara dengan Roby Saputra, tanggal 4 Februari 2010.

Hasil wawancara dengan Rohimin, tanggal 4 Februari 2010.

Hasil wawancara dengan Rusmiati, 3 Februari 2010.

Hasil wawancara dengan Sriana, 5 Februari 2010.

Hasil wawancara dengan Wulan Dari, 4 Februari 2010.

## V. SIMPULAN DAN SARAN

### A. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan perilaku dalam berbahasa Jawa *Ngoko* sebagai bahasa sehari-hari pada komunitas masyarakat Jawa di Desa Bumi Jaya Kecamatan Negara Batin Kabupaten Way Kanan adalah sebagai berikut:

1. Faktor lingkungan keluarga (68 %), karena orang tua tidak mengajarkan cara berbahasa yang sesuai dengan pelaku yang diajak berbicara kepada anaknya.
2. Faktor lingkungan tempat tinggal (51 %), karena biasa meniru bahasa yang digunakan oleh tetangga untuk berkomunikasi dengan orang lain.
3. Faktor majunya jaman dan modernisasi (93 %) yang telah mengendalikan pikiran manusia sehingga melupakan bahasa daerahnya terutama dalam perilaku berbahasa Jawa *Ngoko*.
4. Komunitas masyarakat Jawa di Desa Bumi Jaya Kecamatan Negara Batin Kabupaten Way Kanan yang mengalami perubahan perilaku dalam berbahasa Jawa *Ngoko* sebagai bahasa sehari-hari.



5. Upacara sakral seperti upacara *slametan* (73 %), upacara resepsi perkawinan (73 %), dan upacara menyongsong lahirnya generasi penerus (80 %) dapat mengubah kebiasaan orang dalam berbahasa, khususnya perilaku dalam berbahasa Jawa *Ngoko*.
6. Kemajuan jaman dan modernisasi sangat memiliki peranan yang besar terhadap perilaku berbahasa Jawa *Ngoko* sebagai bahasa sehari-hari pada komunitas masyarakat Jawa di Desa Bumi Jaya Kecamatan Negara Batin Kabupaten Way Kanan.

## **B. SARAN**

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan, maka penulis memiliki saran sebagai berikut:

1. Hidup sangat perlu untuk dimaknai, banyak hal-hal penting yang terlewatkan selama hidup. Berbuat baik dan berperilaku baik, begitu pula dalam hal berbahasa. Hendaknya pakailah bahasa yang tepat, karena orang Jawa sangat menjunjung tinggi etika, tatakrama, dan kesopanan.
2. Lestarikan budaya yang telah diwariskan oleh nenek moyang termasuk perilaku dalam berbahasa.
3. Junjunglah dan bawa selalu budaya di manapun berada.
4. Semua pihak, seperti keluarga, lingkungan, perkembangan jaman dan modernisasi hendaknya mengajarkan dan memberitahukan perilaku berbahasa yang benar.
5. Adanya upacara-upacara sakral seperti upacara selamatan, upacara menyongsong lahirnya generasi penerus, dan upacara perkawinan hendaknya

dapat menjadi tempat perilaku berbahasa Jawa yang baik, sesuai dengan aturan yang disepakati.

6. Kemajuan jaman dan modernisasi seharusnya dapat menunjang tetap dilestarikannya kebudayaan daerah, seperti perilaku berbahasa Jawa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Moh. 1987. *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa. 215 halaman.
- Amin, Darori. 2002. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media. 232 halaman.
- Anonimus. 1989. *Ensiklopedia Nasional Indonesia*. Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka. 186 halaman.
- Arikunto, Suharsimi. 1997. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta. 314 halaman.
- Aslinda dan Leni Syafyahya. 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Cetakan Pertama. Bandung.: PT Refika Aditama. 215 halaman.
- Badudu, J. S. 2003. *Kamus Kata-kata Serapan Asing*. Jakarta: Kompas. 136 halaman.
- Budiyanto. 2004. *Hakikat Bangsa dan Negara*. Jakarta: Rineka Cipta. 182 halaman.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta. 225 halaman.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Budi Pekerti dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT Hanindita Graha Widya. 202 halaman.
- \_\_\_\_\_, 2006. *Metode Teori Teknik Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama. 234 halaman.
- Geertz, Hildred. 1985. *Keluarga Jawa*. Jakarta: Grafiti Press. 551 halaman.
- Gerungan, W. A. 1967. *Psychologi Social Suatu Ringkasan*. Bandung: PT Eresco. 316 halaman.
- Hardjowirogo, Marbangun. 1982. *Manusia Jawa*. Bogor: Yayasan Idayu. 120 halaman.

- Koenjaraningrat. 1972. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka. 267 halaman.
- \_\_\_\_\_, 2004. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan. 397 halaman.
- Kuntjara, Esther. 2006. *Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 131 halaman.
- Mar'at. 1984. *Sikap Manusia Perubahan serta Pengukurannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia. 190 halaman.
- Moleong, Lexi. J. 1998. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rodaskarya. 357 halaman.
- Mulder, Niels. 1980. *My Sticism and Every Day Life in Contemporary Java*. Jakarta: PT Gramedia. 159 halaman.
- Nasir, Muhammad. 1985. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia. 597 halaman.
- Pateda, Mansoer. 1993. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa. 267 halaman.
- Purwadi. 2005. *Upacara Tradisional Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. 253 halaman.
- Rachmadi. F. 1988. *Informasi dan Komunikasi*. Jakarta: PT. Alumni. 232 halaman.
- Sayuti, Husin. 1989. *Pengantar Metodologi Riset*. Jakarta: Fajar Agung. 189 halaman.
- Setyodarmodjo, Soenarno. 2007. *Mengenal Filsafat dan Budaya Jawa*. Surabaya: Prestasi Pustaka. 172 halaman.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3EES. 200 halaman.
- Sitorus. 2004. *Sosiologi untuk SMA kelas 3*. Jakarta: Erlangga. 240 halaman.
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Keluarga tentang Ikhwal Keluarga, Remaja, dan Anak*. Jakarta: Rineka Cipta. 267 halaman.
- \_\_\_\_\_, 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers. 265 halaman.
- Supadjar, Damarjati. 1985. *Etika dan Tatakrma Jawa*. Jogjakarta: Depdikbud. 352 halaman.

- Surakhmad, Winarno. 1989. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito. 157 halaman.
- Suryabrata, Sumadi. 1990. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers. 125 halaman.
- Susanto, Phil. Astrid S .1980. *Komunikasi Sosial di Indonesia*. Bandung: Angkasa. 206 halaman.
- Suseno, Franz Magnis. 1999. *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 263 halaman.
- Walgito, Bimo 1987. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM. 84 halaman.

# LAMPIRAN

## Pedoman Wawancara

(Dept Interview)

**Judul Penelitian: Perilaku Berbahasa Jawa *Ngoko* Sebagai Bahasa Sehari-hari Pada Komunitas Masyarakat Jawa di Desa Bumi Jaya Kecamatan Negara Batin Kabupaten Way kanan**

### **A. Identitas Responden**

Nama :

Pendidikan :

Usia :

Pekerjaan :

Agama :

Jenis Kelamin :

Alamat :

### **B. Daftar Pertanyaan**

1. Bahasa apa yang anda gunakan saat anda berkomunikasi dengan orang tua anda di rumah?
2. Bahasa apa yang anda gunakan saat anda berkomunikasi dengan orang yang usianya lebih tua atau orang yang baru anda kenal?
3. Bahasa apa yang diajarkan oleh orang tua anda untuk berkomunikasi dengan orang yang usianya lebih tua, orang yang baru dikenal, dan orang yang memiliki status sosial lebih tinggi?
4. Apakah bahasa bahasa Jawa *Krama* sukar atau sulit untuk dipahami?

5. Apakah anda percaya diri menggunakan bahasa Jawa *Krama* dalam kegiatan sehari-hari?
6. Bahasa apa yang anda gunakan saat berkomunikasi dengan orang yang usianya sebaya dengan anda?
7. Bahasa apa yang anda gunakan saat anda berkomunikasi dengan orang yang usianya lebih muda dari anda?
8. Bahasa apa yang anda gunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain pada saat ada acara keagamaan dan kedaerahan di desa anda?
9. Apakah anda setuju menggunakan bahasa Jawa *Ngoko* ketika berkomunikasi dengan orang yang usianya lebih tua dan orang yang baru anda kenal?
10. Suku apa yang mayoritas ada pada komunitas tempat tinggal anda?
11. Apakah anda percaya diri memperlihatkan identitas daerah anda ketika berkomunikasi dengan orang lain?
12. Apa pendapat anda mengenai hubungan suku-suku lain dengan perilaku berbahasa Jawa?
13. Apakah menurut anda perkembangan jaman dan modernisasi berpengaruh terhadap perilaku berbahasa Jawa dalam kehidupan anda sehari-hari?
14. Apakah menurut anda, desa yang anda diami sudah banyak menerima pengaruh moderen dari luar?
15. Apakah anda pernah mengucapkan kata-kata kasar dan jorok yang dapat menurunkan harga diri anda di hadapan orang lain?



16. Bahasa apa yang anda gunakan, saat anda berada dalam upacara *slametan*?
17. Bahasa apa yang anda gunakan, saat anda berada dalam acara perkawinan?
18. Bahasa apa yang anda gunakan saat anda berada pada acara kelahiran?
19. Bahasa apa yang anda gunakan saat anda menghadiri acara kematian?
20. Di mana anda biasa menggunakan bahasa Jawa *Krama*?

